

**STRATEGI NEGOSIASI CHINA TERHADAP ITALIA DALAM
MEWUJUDKAN KERJA SAMA *BELT AND ROAD INITIATIVE*
(BRI) PADA TAHUN 2017-2019**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
dalam bidang Hubungan Internasional**



**Oleh :
TIA MUNJIAH
NIM I02219029**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JULI 2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

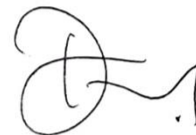
Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang di tulis oleh:

Nama : Tia Munjiah
NIM : I02219029
Program Studi : Hubungan Internasional

Dengan judul **“Strategi Negosiasi China terhadap Italia dalam Mewujudkan Kerja Sama *Belt and Road Initiative* (BRI) pada Tahun 2017-2019”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Sosial dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 19 Juni 2023

Pembimbing



Dr. Zudan Rosyidi, SS. MA
NIP. 198103232009121004

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS

Bismillahirrahmannirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tia Munjiah

NIM : 102219029

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : **“Strategi Negosiasi China terhadap Italia dalam Mewujudkan Kerja Sama Belt and Road Initiative (BRI) pada Tahun 2017-2019”**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagias, saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, Juni 2023



Tia Munjiah
NIM 102219029

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Tia Munjiah dengan judul: “Strategi Negosiasi China terhadap Italia dalam Mewujudkan Kerja Sama *Belt and Road Initiative* (BRI) pada Tahun 2017-2019” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 6 Juli 2023.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Dr. Zudan Rosyidi, SS. MA
NIP 198103232009121004

Penguji II



Rizki Rahmadini Nurika, S.Hub.Int., M.A.
NIP 199003252018012001

Penguji III



Nur Luthfi Hidayatullah, S.IP., M.Hub.Int.
NIP 199104092020121012

Penguji IV



Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
NIP 197706232007101006

Surabaya, 17 Juli 2023

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Abd. Chalik, M.Ag.
NIP 197306272000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : TIA MUNJIAH
NIM : 102219029
Fakultas/Jurusan : FISIP / HUBUNGAN INTERNASIONAL
E-mail address : tiamun13@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

STRATEGI NEGOSIASI CHINA TERHADAP ITALIA
DALAM MEWUJUDKAN KERJA SAMA BELT AND ROAD
INITIATIVE (BRI) PADA TAHUN 2017-2019

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 AGUSTUS 2023

Penulis

(TIA MUNJIAH)

ABSTRACT

Tia Munjiah, 2023, *China's Negotiation Strategy towards Italy in Establishing Belt and Road Initiative (BRI) Cooperation in 2017-2019. Undergraduate Thesis of International Relations Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, UIN Sunan Ampel Surabaya.*

Keywords: *Negotiation Strategy, Cooperation, Belt and Road Initiative.*

This research discusses the way China's negotiation strategy towards Italy established the Belt and Road Initiative (BRI) from 2017 to 2019. It is a descriptive research employing qualitative approach and obtains its data through documentation. The writer adopts interactive qualitative model by Miles & Huberman as the data analysis technique. The result of the research demonstrates that negotiation strategy taken by China towards Italy is integrative negotiation. This type of negotiation is done in three conferences in February 2017, May 2017, and March 2019. All of them comprises of motivations and commitments, information and language, as well as trust and supporting conditions.

ABSTRAK

Tia Munjiah, 2023. *Strategi Negosiasi China terhadap Italia dalam Mewujudkan Kerja Sama Belt and Road Initiative (BRI) pada Tahun 2017-2019. Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.*

Kata Kunci: *Strategi Negosiasi, Kerja Sama, Belt and Road Initiative.*

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana strategi negosiasi China terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama *Belt and Road Initiative* (BRI) pada tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif model interaktif oleh Miles & Huberman. Peneliti menemukan bahwa strategi negosiasi yang dilakukan China terhadap Italia merupakan strategi negosiasi integratif. Negosiasi integratif tersebut dilakukan melalui tiga pertemuan yaitu pada Februari 2017, Mei 2017, dan Maret 2019 yang di dalam ketiganya berisi motivasi dan komitmen, informasi dan bahasa, serta kepercayaan dan iklim yang mendukung.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan Karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Strategi Negosiasi China terhadap Italia dalam Mewujudkan Kerja Sama *Belt and Road Initiative (BRI)* pada Tahun 2017-2019”** untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Sosial dalam bidang Hubungan Internasional di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Tak lupa shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan bagi kita semua dan selalu kita nantikan syafa'at-Nya di hari akhir nanti. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua peneliti, bapak Abas dan ibu Sadinem serta adik Hawwin Maqoshidana yang selalu menghujani peneliti dengan doa, kasih sayang, kesabaran, dan dukungan tanpa akhir sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
2. Zaky Ismail, M.S.I. selaku dosen wali yang senantiasa memberikan arahan selama masa perkuliahan hingga proses penulisan skripsi ini.
3. Dr. Zudan Rosyidi, SS. MA, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mendukung, memberi masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Rizki Rahmadini Nurika, S.Hub.Int., M.A. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional sekaligus sebagai penguji munaqasah beserta Nur Luthfi Hidayatullah, S.IP., M.Hub.Int. dan Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I yang telah memberikan saran dan masukan selama munaqasah.
5. Seluruh dosen Hubungan Internasional dan Civitas Akademik FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah banyak memberikan pengajaran dan bantuan pada peneliti selama masa perkuliahan.

6. Pemerintah Kabupaten Sragen yang telah memberikan beasiswa pada peneliti sehingga dapat menyelesaikan kuliah dengan baik dan tepat waktu.
7. Sahabat peneliti Miladdiyani Nur Hasanah yang selalu ada untuk mendengarkan, memberikan semangat dan motivasi selama proses penulisan skripsi ini.
8. Rekan-rekan peneliti Fika Permatasari, Chawwa Fitri, Namira Aufa, Maureen Deandra, dan teman-teman HI'19 kelas A yang menemani selama 4 tahun dan memberikan kenangan indah selama berkuliah. Dan semua pihak yang memberikan bantuan dan dukungan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
9. Kepada Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Jeon Jungkook yang selalu menjadi inspirasi, penyemangat dan menghibur melalui lagu dan pesan yang disampaikan.
10. *Last but not least I wanna thanks to myself who remains brave and strong through the hurricane.*

Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan bagi pembacanya. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, segala masukan berupa kritik dan saran sangat diharapkan agar peneliti bisa lebih baik kedepannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, Juli 2023

Peneliti

Tia Munjiah

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan	13
D. Manfaat	13
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Argumentasi Utama	26
G. Sistematika Penyajian Skripsi	26
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL.....	29
A. Definisi Konseptual.....	29
1. Kerja Sama	29
2. <i>Belt and Road Initiative (BRI)</i>	31
B. Kerangka Konseptual	33
1. Strategi Negosiasi.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Subyek Penelitian dan Tingkat Analisis	41
C. Tahap-tahap Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	47

F. Teknik Validasi Data.....	49
BAB IV PEMBAHASAN.....	50
A. Kerja Sama Bilateral China – Italia Sebelum <i>Belt and Road Initiative</i> (BRI).....	50
B. Strategi Negosiasi China terhadap Italia dalam Pertemuan Februari 2017.....	63
C. Strategi Negosiasi China terhadap Italia dalam Pertemuan Mei 2017 ...	67
D. Strategi Negosiasi China terhadap Italia dalam Pertemuan Maret 2019	71
E. Hasil dari Negosiasi China dan Italia dalam Kerja Sama <i>Belt and Road Initiative</i> (BRI)..	76
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	88

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1 Transaksi FDI China di Italia (dalam juta euro)	61
Gambar 4 2 Pertemuan Xi Jinping dengan Sergio Mattarella.....	63
Gambar 4 3 Pertemuan Xi Jinping dengan Paolo Gentiloni Setelah Forum BRI .	67
Gambar 4 4 Pertemuan Xi Jinping dengan Giuseppe Conte.....	72



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam tiga dekade terakhir, China telah bertransformasi menjadi salah satu negara dengan kekuatan ekonomi terbesar yang kemudian membuat China diperhitungkan sebagai *Great Power* di Asia bahkan di dunia. Capaian ini berawal di tahun 1978, ketika Deng Xiaoping meluncurkan reformasi ekonomi.¹ Untuk mendukung agenda perubahan ekonomi ini, pada April 1980 China menunjukkan eksistensinya pada masyarakat internasional dengan menduduki kursi tunggalnya di dewan eksekutif *Internastional Monetary Fund* (IMF).² Menyusul pada Mei 1980 China mulai berpartisipasi di *World Bank* (Bank Dunia),³ dan di tahun 1986 menjadi anggota *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT).⁴

Pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) China dari tahun 1978-2021 mengalami peningkatan yang pesat. Dari \$175 miliar di tahun 1978 menjadi \$16,51 triliun di tahun 2021 dengan pertumbuhan ekonomi tahunan rata-rata 9,5% dan lebih dari 800 juta orang telah berhasil keluar dari

¹ Yayan Kurniawan and Denada Faraswacyen L Gaol, "Diplomasi Ekonomi Tiongkok Melalui Belt and Road Initiative (BRI) Di Asia Tenggara (2013-2018) Studi Kasus: Pembangunan Infrastruktur Melalui BRI Di Vietnam," *Journal of Contemporary Diplomacy* 5, no. 1 (2021): 1.

² Bessma Momani, "China at the IMF," in *Enter the Dragon: China in the International Financial System*, Domenico Lombardi and Hongying Wang (Quebec: McGill-Queen's University Press, 2015), 268, <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1jkrkj>.

³ Natalie Lichtenstein, "China and the World Bank," in *116th Annual Meeting of American Society for International Law*, vol. 90 (Cambridge, 2017), 397, <https://doi.org/10.1017/S0272503700086663>.

⁴ James Feinerman, "China's Quest to Enter the GATT/WTO," in *116th Annual Meeting of American Society for International Law*, vol. 90 (Cambridge, 2017), 401, <https://doi.org/10.1017/S0272503700086675>.

kemiskinan.⁵ Dengan populasi 1,3 miliar, China tercatat sebagai negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Banyak yang memprediksi bahwa GDP China akan terus meningkat di tahun-tahun mendatang bahkan bisa melampaui Amerika Serikat pada tahun 2030.⁶ Seperti yang dikatakan oleh Hugh White, jika ekonomi China terus bertumbuh dalam 30 tahun ke depan seperti yang telah dilakukan China dalam 30 tahun terakhir ini, maka China akan dengan mudah mengambil posisi Amerika Serikat sebagai negara dengan perekonomian terbesar di dunia.⁷

Perekonomian China juga telah memberikan kontribusi yang positif bagi pertumbuhan ekonomi dunia selama tiga dekade sejak diluncurkannya reformasi ekonomi pada 1978. Berdasarkan data dari PBB, GDP China pada tahun 2018 mencapai US\$ 13,61 triliun, terhitung 15,86% dari GDP global. Dengan nilai yang signifikan, GDP China tumbuh sebesar 6,6% pada tahun 2018 dua kali lipat rata-rata pertumbuhan GDP global yang tercatat sebesar 3,03%. Data IMF menunjukkan kontribusi China terhadap pertumbuhan ekonomi dunia pada 2018 sebesar 21,74% jauh lebih tinggi dibandingkan Amerika Serikat (16,25%) dan *Euro Zone* (8,24%).⁸ Hal tersebut membuat

⁵ World Bank, "China Overview: Development New, Research, Data," www.worldbank.org, perubahan terakhir April 20, 2023, accessed 10 Juni 2023 <https://www.worldbank.org/en/country/china/overview>.

⁶ Johni Robert Korwa Verianto, "Kebangkitan China melalui Belt and Road Initiative dan (Re)konstruksi Hubungan Internasional dalam Sistem Westphalia," *Jurnal Hubungan Internasional* 8, no. 1 (2019): 2, <https://doi.org/10.18196/hi.81141>.

⁷ Hugh White, "Power Shift: Rethinking Australia's Place in the Asian Century," in *Australian Journal of International Affairs*, vol. 65, 2011, 81–93, <https://doi.org/10.1080/10357718.2011.535603>.

⁸ Wu Jinduo, "70 Years: China's Contributions to the World," *Global Times*, 1 Oktober 2019., diakses 9 Juni 2023 <https://www.globaltimes.cn/content/1165930.shtml>.

komoditas pasar China menjadi yang paling menarik di dunia. Ekspor China yang murah sangat menguntungkan bagi konsumen di negara lain, seperti konsumen di Amerika yang dapat menghemat pengeluaran hampir US\$ 15 miliar per tahun.⁹

Integrasi China ke dalam ekonomi global juga terlihat dari perannya ketika krisis keuangan pada 2008 China bisa dengan cepat memitigasi penurunan GDP dan menjadi negara pertama di dunia yang keluar dari krisis. Kemudian China membantu pemulihan ekonomi global dan memastikan pertumbuhan ekonomi tetap berada di wilayah positif. Ekspor dan impor China tumbuh lebih cepat menyamai pertumbuhan perdagangan dunia dalam 20 tahun terakhir. Perdagangan China yang semakin meningkat juga membuat pola perdagangannya mengalami perubahan seperti pangsa impor dari sektor ekonomi industri lebih diperhitungkan dan ekspor ke pasar global menjadi lebih terdiversifikasi.¹⁰

Perekonomian China meningkat sangat pesat di bawah kepemimpinan Xi Jinping, bahkan akselerasi ekonomi dan moneterinya menjadi lebih kuat dan mendominasi. Hasilnya China mampu meluncurkan sejumlah inisiatif ekonomi, melakukan pembangunan infrastruktur secara luas dan masif, melakukan investasi yang besar di banyak negara, dan puncaknya adalah

⁹ “China’s Contribution to World Economy,” China Embassy, accessed Juni 9, 2023 http://np.china-embassy.gov.cn/eng/78085/bd/200410/t20041027_1998103.html.

¹⁰ Christine Wong, “The Fiscal Stimulus Programme and Public Governance Issues in China,” *OECD Journal on Budgeting* 11, no. 3 (October 19, 2011): 10, <https://doi.org/10.1787/budget-11-5kg3nhljqrjl>.

ketika China meluncurkan “*One Belt One Road*” (OBOR), yang kemudian berganti nama menjadi “*Belt and Road Initiative*” (BRI). Kebijakan BRI dirancang untuk menjadikan China sebagai pusat dari lalu lintas aktivitas ekonomi dan perdagangan global.¹¹

BRI adalah salah satu proyek infrastruktur paling ambisius yang pernah disusun, terdiri dari Sabuk Ekonomi Jalur Sutra (*Silk Road Economic Belt*) dan Jalur Sutra Maritim Abad ke – 21 (*21st Century Maritime Silk Road*). Sabuk Ekonomi Jalur Darat merujuk pada visi Beijing untuk jaringan baru yang luas dari kereta api berkecepatan tinggi, jalan raya, jaringan pipa, dan penyeberangan perbatasan yang dipercepat di deluruh Eurasia. Sedangkan Jalur Sutra Maritim Abad ke – 21 mengacu pada serangkaian pelabuhan yang dibangun dari nol atau direnovasi dan ditingkatkan dan dimaksudkan untuk memfasilitasi peningkatan perdagangan maritim. “*Belt*” and “*Road*” terhubung pada kereta api dan jalan raya yang bertemu dengan pelabuhan, misalnya di Pakistan di pelabuhan Gwadar. Skala besar BRI menjadikannya proyek yang sangat penting bagi negara di dunia dikarenakan BRI memiliki potensi untuk mengatur kembali perdagangan global.¹²

BRI adalah proyek jangka panjang yang berupaya mengintegrasikan Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Afrika ke dalam jaringan Sinosentris. Tujuan

¹¹ Yayan Kurniawan and Denada Faraswacyen L Gaol, “Diplomasi Ekonomi Tiongkok Melalui Belt and Road Initiative (BRI) Di Asia Tenggara (2013-2018) Studi Kasus: Pembangunan Infrastruktur Melalui BRI Di Vietnam,” *Journal of Contemporary Diplomacy* 5, no. 1 (2021): 2.

¹² Colin Durkin, “Rome Joins the Belt and Road Initiative: Implications for the Development of Trieste and Italy’s Position in Chinese Foreign Policy”, *Honors Theses* (University of Mississippi, 2021), https://egrove.olemiss.edu/hon_thesis/1934.

dari “*belt*” adalah membangun jaringan jalan darat dan jalur kereta api, minyak dan gas alam, jaringan listrik untuk menghubungkan China barat ke Asia Tengah, Moskow, Rotterdam, dan Venesia. Sedangkan tujuan “*road*” adalah untuk membangun jaringan pelabuhan dan proyek infrastruktur pesisir lainnya untuk menghubungkan China dengan Asia Tenggara, Asia Selatan, Afrika Timur, dan Mediterania. BRI dipandang sebagai proyek infrastruktur yang terbuka dan inklusif dan disajikan sebagai alternatif positif untuk Trans-Pasifik.¹³

Sementara BRI China umumnya dikaitkan dengan Asia dan Afrika atau negara-negara berkembang di benua tersebut. Namun, BRI juga memiliki jejak di Eropa yakni dua pertiga negara anggota Uni Eropa menjadi mitra resmi BRI. Investasi BRI yang menonjol telah terjadi di pelabuhan Piraeus, Yunani yang telah direnovasi dan diperluas oleh perusahaan China. Lalu, China juga telah memiliki investasi BRI yang besar di Portugal yakni di pelabuhan Sines dan beberapa sektor energi. Dan Hungaria yang merupakan bagian dari jalur kereta api Budapest-Belgrade yang bermasalah dan menjadi salah satu proyek unggulan BRI di Eropa. Meskipun begitu, masih belum ada negara Uni Eropa yang penting dengan ekonomi yang maju bergabung dengan BRI. Karena itu China masih berusaha untuk memperluas konektivitas BRI ke negara Uni Eropa dengan ekonomi yang maju seperti Italia. Ini sesuai dengan tujuan

¹³ William A Callahan, “China’s Belt and Road Initiative and the New Eurasian Order,” Research Report (Norwegian Institutes of International Affairs, 2016), <https://www.jstor.org/stable/resrep07951>.

“road” untuk menghubungkan China dengan Mediterania, yakni Italia terletak di wilayah tersebut.¹⁴

Italia sendiri adalah negara yang terletak di wilayah selatan Eropa, dan dalam politik luar negeri Italia memiliki reputasi yang bagus di panggung internasional. Italia turut andil sebagai penggagas utama Komunitas Eropa yang kini menjadi Uni Eropa (*European Union*). Selain itu Italia juga sebagai salah satu negara pendiri OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yaitu organisasi kerjasama dagang yang bertujuan untuk mempererat kerja sama ekonomi antar negara dan mewujudkan stabilitas ekonomi berkelanjutan.¹⁵ Pada bidang lain pun Italia merupakan salah satu negara yang membentuk beberapa organisasi internasional seperti NATO.¹⁶

Dalam bidang ekonomi, Italia juga menjadi salah satu negara dengan ekonomi yang maju dibuktikan dengan Italia yang menjadi anggota G-7, G-8, dan G-20. Dengan GDP \$2 triliun, menjadikan Italia sebagai negara dengan ekonomi terbesar ke-3 di Eropa dan ke-8 di dunia. Pasar domestiknya menawarkan beberapa peluang bisnis, dengan populasi lebih dari 60 juta dan GDP per kapita lebih dari \$30 ribu. Kekayaan bersih rumah tangga Italia yakni 8 kali lipat pendapatan mereka (dengan rasio yang lebih tinggi dari Amerika

¹⁴ Andrew Chatzky, James McBride, and Noah Berman, “China’s Massive Belt and Road Initiative,” Council Foreign Relations, February 2023, <https://www.cfr.org/background/chinas-massive-belt-and-road-initiative>.

¹⁵ “OECD and the Sustainable Development Goals: Delivering on Universal Goals and Targets,” OECD Home, n.d., <https://www.oecd.org/dac/sustainable-development-goals.htm>.

¹⁶ “NATO Member Countries,” NATO, accessed 10 June 2023, https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_52044.htm.

Serikat, Jerman, dan Kanada) dan hutang negara yang relative rendah – rata-rata 82% dari pendapatan yang dapat dibuang.¹⁷

Bagi China kemajuan ekonomi Italia akan menguntungkan jika menjadikan Italia sebagai mitra kerja sama terutama dalam bidang ekonomi, sekaligus negara Italia sangat strategis untuk menjalankan proyek BRI. Nilai strategis tersebut dikarenakan Italia adalah pintu gerbang utama ke *European Single Market* dengan 500 juta konsumen sekaligus jembatan yang ideal antara Eropa Selatan dan negara-negara Uni Eropa Tengah dan Timur. Jaringan transportasinya mencakup 6.800 km jalan bebas hambatan dan lebih dari 1.000 km jalur kereta api berkecepatan tinggi dengan kecepatan tertinggi lebih dari 300 km/jam, serta pelabuhan di lokasi strategis untuk angkutan laut dan *transshipment*.¹⁸ Lebih lanjut, Italia juga merupakan tujuan yang menarik bagi investor China. Ini bukan hanya karena pasar Italia yang besar atau posisi negaranya yang strategis di jantung Mediterania, tetapi karena Italia dipandang sebagai sumber yang berharga dari aset strategis itu sendiri.¹⁹

Di antara negara-negara Uni Eropa lain, negara Italia bisa dibilang lebih menerima BRI. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran dalam Uni Eropa terkait ‘perpecahan dan kekuasaan’ yang dilakukan oleh China terhadap

¹⁷ “10 Reasons to Invest in Italy,” Investor Visa for Italy Ministry of Enterprises and Made in Italy, n.d., accessed 20 Mei 2023 <https://investorvisa.mise.gov.it/index.php/en/home-en/10-reasons-to-invest-in-italy#:~:text=10%20reasons%20to%20invest%20in%20Italy%201%201.,unparalleled%20cultural%20offer%20and%20country%20brand%20More%20items>.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Nicola Casarini and Marco Sanfilippo, “Italy and China: Investing in each other”, in Mapping Europe-China Relations A Bottom-Up Approach, ed. Mikko Huotari et al. (A report by the European Think-tank Network on China (ETNC), October 2015): 48

Uni Eropa. Tindakan lebih lanjut diambil oleh Uni Eropa pada April 2018 ketika 27 dari 28 duta besar negara anggota Uni Eropa di Beijing mengeluarkan laporan yang menuduh BRI membatasi perdagangan bebas dan memberikan keuntungan yang tidak adil kepada perusahaan China yang disubsidi.²⁰ Beberapa pejabat Uni Eropa bahkan menyarankan hak blok untuk memveto investasi China di seluruh wilayah. Ketertarikan Italia terhadap BRI juga membuat marah Presiden Prancis Emmanuel Macron dan Kanselir Jerman Angela Merkel, ketika keduanya bertemu dengan Xi Jinping, mereka menekan untuk mengakhiri praktik yang merugikan bisnis Eropa. Namun, Italia membantah bahwa hubungan perdagangan dengan China tidak mengerdilkan perekonomian Italia.²¹

Melihat respon Italia, China memanfaatkan peluang tersebut untuk mengajak Italia bergabung dengan BRI. Dengan bergabungnya Italia ke BRI ada harapan bahwa anggota Uni Eropa lainnya akan mengikuti jejak Italia dalam penandatanganan BRI. Selain itu Italia akan menjadi ekonomi terbesar sejauh ini untuk mendukung proyek BRI China dan dapat memainkan peran yang dilakukan oleh Inggris pada tahun 2015 yakni Inggris menjadi negara anggota Uni Eropa (sebelum *Brexit*) pertama yang bergabung dalam *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) yang dipimpin oleh China. Dalam AIIB

²⁰ Anna Saarela, "A New Era in EU-China Relations: More Wide-Ranging Strategic Cooperation?," in *A New Era in EU-China Relations: More Wide-Ranging Strategic Cooperation?* (European Parliament's Committee on International Trade (INTA) and Delegation for relations with the People's Republic of China, Strasbourg, 2018).

²¹ Andrew Chatzky, "China's Belt and Road Gets a Win in Italy," Council Foreign Relations, March 2019, <https://www.cfr.org/in-brief/chinas-belt-and-road-gets-win-italy>.

Inggris berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan standar hidup di Asia. Uniknya ketika Inggris bergabung dengan AIIB, negara-negara Uni Eropa yang pada awalnya menentang keputusan Inggris kemudian mengikuti jejak Inggris untuk bergabung dengan AIIB. Hal tersebut juga menjadi harapan bagi China ketika Italia bergabung dengan BRI, maka anggota Uni Eropa lainnya akan mengikuti jejak Italia. Kawasan Italia yang strategis juga nantinya akan memudahkan China untuk mempromosikan dan menjalankan BRI masuk ke wilayah Eropa.²²

Selain itu Italia menawarkan area baru untuk menarik pasar China yakni Italia yang menempati posisi geopolitik penting di kawasan Mediterania Eropa. Kawasan Mediterania saat ini merupakan “paradoks geopolitik” yang tidak hanya terdistribusi tetapi juga saling terkait antar kawasan. Di satu sisi, persaingan hegemonik adalah pusat konfrontasi ideologis dan konservatif. Di sisi lain, merupakan simpul yang menghubungkan ekonomi, energi, dan infrastruktur antara Eropa, Afrika, dan Asia. Dalam tiga dekade terakhir, dengan perkembangan kekuatan laut, konsep Mediterania berubah menjadi ruang baru yang muncul dengan pengaruh politik baru. Wilayah Mediterania saat ini adalah pusat dari berbagai kekuatan pusat global sehingga Italia mendapatkan arti baru sebagai platform untuk koneksi global.²³

²² Nicola Casarini, “Rome-Beijing: Changing the Game Italy’s Embrace of China’s Connectivity Project, Implications for the EU and the US”, *IAI Papers* 19 (2019): 3. <https://www.jstor.org/stable/resrep19687>

²³ Tianyi Liu & Giuseppe Bettoni, “Geopolitical Influence of Italy on the “21st Century Maritime Silk Road”, *Political Reflection Magazine* 8, no. 1 (2022): 16 ISSN: 2042-888X

Lalu dalam geo-ekonomi, perdagangan luar negeri Italia menjadi penopang utama perekonomian nasionalnya. Italia memiliki merek internasional terbesar di dunia untuk konsumen individu dan juga memiliki reputasi tinggi di kalangan konsumen domestik. Arus perdagangan luar negerinya seperti di Pelabuhan Trieste yang merupakan pelabuhan kargo terpenting Italia dengan total 62,68 juta ton kargo per tahun dan juga Pelabuhan Genoa dengan 54,26 juta ton kargo per tahun. China melihat kedua pelabuhan tersebut sebagai sesuatu yang menguntungkan untuk pengembangan BRI karena akan memberikan lebih banyak peluang bagi produk China untuk memasuki pasar Eropa, serta meningkatkan kerja sama infrastruktur antara China dengan negara-negara barat. Kedua pelabuhan tersebut tidak hanya akan berfungsi sebagai tujuan *The Belt and Road Maritime Silk Road* tetapi juga sebagai hub di kawasan Mediterania.²⁴ Selain itu, jika China berhasil menarik Italia untuk bergabung dengan BRI, maka akan memberi keuntungan yang besar bagi China sekaligus untuk mengeksplor modal dan pengaruh politik di Italia.

Untuk menjalankan misi tersebut yaitu mengajak Italia bergabung dengan BRI, maka China memerlukan suatu upaya atau tindakan yakni dengan melakukan negosiasi terhadap Italia. Negosiasi yang dibutuhkan adalah negosiasi yang berorientasi untuk menguntungkan kedua pihak yakni bukan hanya China saja yang akan diuntungkan dengan adanya kerja sama BRI tetapi begitu pun dengan Italia. Maka dari itu China membuat promosi dan

²⁴ Ibid., 15-16

penawaran terkait BRI terhadap Italia termasuk potensi dan manfaat yang bisa didapatkan Italia dengan bergabung dengan BRI. Dalam melakukan negosiasi, China mengadakan pertemuan dengan pemimpin Italia yang dilakukan mulai tahun 2017 sampai Italia menandatangani MoU di tahun 2019.

Pemilihan tahun 2017 – 2019 didasarkan pada hambatan dan kompleksitas terhadap upaya yang dilakukan China dalam mengajak Italia bergabung dengan BRI. Berawal di tahun 2017 ketika China mulai menjalankan negosiasinya yang pertama, Italia masih belum bersedia bergabung dengan BRI dikarenakan adanya kekhawatiran terhadap China yang mungkin saja memiliki akses ke teknologi dan infrastruktur penting, dan akan mendapat pengaruh politik yang tidak diinginkan.²⁵ Upaya China untuk membuat Italia bergabung dengan BRI ini juga semakin terhambat ketika pada Oktober 2017 pemerintah Italia memperkuat penyaringan untuk menangkai investasi “predator” yang dilakukan oleh negara lain di sektor strategis dan berteknologi tinggi. Peraturan baru Italia jelas ditujukan untuk perusahaan milik China, sehingga mempersulit China untuk melakukan investasi di Italia.²⁶

Berlanjut ke tahun 2018 ketika wakil Perdana Menteri Italia Luigi Di Maio berkunjung ke China untuk menghadiri pembukaan *China International Import Expo*, beberapa pihak dari pemerintah China mengusulkan agar Di

²⁵ Ibid., 11

²⁶ Nicola Casarini, “Chinese Investments in Italy: Changing the Game”, in *Chinese Investment in Europe A Country-Level Approach*, ed. John Seaman et al. (a report by the European Think-tank Network on China, 2017), 85-86.

Maio menandatangani MoU BRI. Namun itu tidak terjadi karena kurangnya kesepakatan dalam pemerintah Italia dan adanya tekanan dari Amerika Serikat. Sampai akhirnya pada 21-23 Maret 2019 ketika Presiden Xi Jinping dalam kunjungan kerja ke Italia bertemu dengan Perdana Menteri Giuseppe Conte. Pada pertemuan tersebut membuahkan hasil yaitu Giuseppe Conte menandatangani MoU BRI.²⁷

Selain itu di tahun 2017 – 2019, pemerintahan Italia beberapa kali berganti pemimpin dari partai *Five Star Movement* (M5S) yang lebih pro terhadap China yakni hampir semuanya menginginkan kerja sama yang erat dengan China. Sehingga China memanfaatkan momentum tersebut untuk meluncurkan negosiasi nya terhadap Italia. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis terkait strategi negosiasi yang dilakukan oleh China terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama BRI pada tahun 2017-2019.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan maka fokus penelitian dari penelitian ini adalah “bagaimana strategi negosiasi China terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama *Belt and Road Initiative* pada tahun 2017-2019?”

²⁷ Ibid., 13

C. Tujuan

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi negosiasi China terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama BRI pada tahun 2017-2019.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai sarana untuk mengimplementasikan teori dan konsep studi hubungan internasional terutama yang berkaitan erat dengan konsep negosiasi. Lebih lanjut penelitian ini bisa menjadi literatur untuk memberikan pemahaman kepada pembaca terkait strategi negosiasi yang dilakukan China terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama BRI sekaligus sebagai referensi tambahan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk analisis untuk mengetahui hal-hal terkait strategi negosiasi yang dilakukan China di Italia, yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi dan pemerintah Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan luar negeri terutama dalam bidang ekonomi serta pembuatan strategi negosiasi. Selain itu penelitian ini dapat menjadi

referensi bagi institusi, lembaga atau bahkan perusahaan multinasional bahwa strategi negosiasi China bisa dijadikan acuan ketika akan melakukan kerja sama ekonomi dengan negara lain terutama dengan negara-negara ekonomi yang maju.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu dengan judul “Strategi Negosiasi China terhadap Italia dalam Mewujudkan Kerja Sama *Belt and Road Initiative* (BRI) pada Tahun 2017-2019” belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan dan acuan dengan menjelaskan perbedaan dari peneliti terdahulu yang kemudian menjadi penentu pokok bahasan yang akan dikaitkan dengan kerangka konseptual.

Penelitian pertama berjudul “**Kepentingan Nasional Tiongkok Terhadap Yunani Terkait *Belt and Road Initiative* Tahun 2017**”, yang merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Dewi Maharani yang diterbitkan pada tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan mengenai Tiongkok yang memiliki kepentingan nasional dalam sektor ekonomi dan BRI dijadikan alat kebijakan luar negeri Tiongkok untuk menyukseskan kepentingan nasionalnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya investasi Tiongkok yang diberikan pada Yunani padahal kondisi Yunani saat itu sedang tidak stabil. Investasi Tiongkok di Pelabuhan Piraeus bisa membuat Yunani bangkit dari krisis. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa investasi Tiongkok di Pelabuhan Piraeus dilatarbelakangi karena adanya perusahaan Tiongkok yaitu COSCO yang berada di Pelabuhan Piraeus. Selain itu, menurut Tiongkok Pelabuhan Piraeus

memiliki letak yang sangat strategis untuk mempercepat dan meningkatkan aktivitas ekspor Tiongkok ke negara-negara di Eropa. Sebagai negara Pelabuhan Piraeus berada, Yunani seringkali mengalami masalah ekonomi yang tidak stabil sehingga memudahkan Tiongkok untuk menawarkan investasi yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan fokus penelitian dengan peneliti. Pada penelitian terdahulu memiliki fokus yakni terkait kepentingan nasional China di Yunani melalui BRI. Sedangkan peneliti memiliki fokus penelitian mengenai strategi negosiasi yang digunakan oleh China untuk membuat Italia bergabung dengan BRI yang didalamnya juga sudah menjelaskan terkait alasan China mengapa ingin Italia untuk bergabung dengan BRI. Selain itu perbedaan terletak pada objek penelitian yakni pada penelitian terdahulu negara Yunani, sedangkan peneliti negara Italia.

Penelitian kedua berjudul “**Analisis Kepentingan Italia Dalam Kerja Sama Belt and Road Initiative Tiongkok**”, yang merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Dian Ayu yang diterbitkan pada tahun 2020. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai kepentingan Italia di dalam kerja sama BRI Tiongkok yang dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi. Yaitu rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi, tingginya rasio utang Italia di tahun 2018, dan keinginan Italia untuk meningkatkan infrastruktur dan investasi.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan peneliti pada penelitian terdahulu tersebut berfokus pada kepentingan Italia dalam bergabung dengan

BRI yaitu adanya masalah internal di negara Italia pada tahun 2018 dan keinginan untuk meningkatkan infrastruktur dan investasi di negaranya. Sedangkan peneliti memiliki fokus penelitian pada strategi negosiasi yang digunakan China untuk membuat Italia untuk bergabung dengan BRI yakni China menggunakan negosiasi integratif. Perbedaan lain terkait metode penelitian yakni penelitian terdahulu menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif-eksplanatif, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif-deskriptif.

Penelitian ketiga berjudul **“Alasan Italia Bergabung dengan Belt and Road Initiative (Studi Kasus Tahun 2019)”** yang merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Faisal Nabil Darmawan yang diterbitkan pada tahun 2021. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai alasan-alasan Italia bergabung dengan BRI. Bergabungnya Italia dengan di BRI dibuktikan dengan adanya konferensi-konferensi pertama BRI di tahun 2019 oleh Perdana Menteri Italia yakni Giuseppe Conte. Lebih lanjut skripsi tersebut menjelaskan bahwa bergabungnya Italia dengan BRI dinilai sebagai bentuk pembelotan terhadap Uni Eropa. Hal tersebut menimbulkan konflik antara Uni Eropa dan Amerika dengan Italia. Namun, Italia juga memiliki alasan tersendiri untuk tetap bergabung dengan BRI yakni latar belakang kedua negara Italia dan China yang menjalin kerja sama bidang industri yang sudah terjalin sejak tahun 1980. Selain itu ada faktor internal yakni Italia mengalami pengangguran yang tinggi dan ekonomi yang stagnan pada tahun 2018 dan mengalami pertumbuhan PDB

paling lambat di Uni Eropa 0,9% sehingga menyebabkan Italia tergelincir pada resesi di tahun 2018.

Penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian terdahulu berfokus pada alasan-alasan yang mendasari Italia untuk bergabung dengan BRI yakni alasan sejarah hubungan kedua negara yang sudah terjalin sejak tahun 1980 dan alasan lain yakni Italia yang mengalami masalah ekonomi pada tahun 2018. Sedangkan peneliti lebih berfokus pada strategi negosiasi yang digunakan China terhadap Italia agar Italia mau bergabung dengan BRI. Perbedaan lain yaitu pada konsep dan teori yang digunakan untuk menganalisis fokus penelitian yakni peneliti menggunakan teori pengambilan kebijakan luar negeri, sedangkan peneliti menggunakan konsep strategi negosiasi. Lebih jelasnya pada penelitian terdahulu berfokus pada sisi Italia, sedangkan peneliti membahas dari sisi China.

Penelitian keempat berjudul ***“Belt and Road Initiative: A Step Toward Shared Globalization”*** yang merupakan sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Imran Ali Sandano dkk dan diterbitkan pada tahun 2019. Artikel jurnal tersebut menjelaskan bahwa tren baru globalisasi secara bersamaan muncul di Asia telah menciptakan peluang baru untuk kerjasama ekonomi bersama dan integrasi regional yang lebih dalam. Kerangka kebijakan BRI menyediakan pendorong baru bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bagi negara-negara BRI dan akan bekerja sebagai tujuan bersama bagi dunia untuk memulihkan keseimbangan global yang tepat dengan menjadikannya lebih

bermanfaat dan inklusif secara universal. Studi ini mengklaim bahwa globalisasi sangat penting bagi Eurasia dengan sikap bersama tentang peluang baru yang dapat mengurai kekusutan kawasan menuju integrasi sosial-ekonomi yang lebih dalam dari pembangunan bersama untuk menuju komunitas bersama.

Penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan dengan peneliti yaitu pada penelitian terdahulu tersebut menjelaskan terkait bagaimana globalisasi yang membuka banyak peluang bagi kerja sama ekonomi dan BRI sebagai pendorong bagi pertumbuhan ekonomi negara yang tergabung dalam kebijakan tersebut yang memiliki tujuan sama yakni menjaga keseimbangan global. Sedangkan milik peneliti menjelaskan terkait strategi yang dilakukan China terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama BRI pada tahun 2017-2019 dengan cara melakukan negosiasi integratif.

Penelitian kelima berjudul **“Kepentingan Republik Rakyat Tiongkok Menerapkan Belt and Road Initiative (BRI) di Malaysia (2013 – 2017)”** yang merupakan sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Ngurah Gede Mahotama Jaya, Ni Wayan Rainy Priadarsini, dan Bagus Surya Widya Nugraha. Dalam artikel tersebut menjelaskan mengenai ketertarikan China terkait inisiatif dan implementasinya di Malaysia. BRI telah mengembangkan jalur yang terdiri dari jalur darat dan jalur laut. Asia Tenggara termasuk dalam jalur maritim yang memiliki posisi geografis, sejarah, dan strategis yang penting terhadap kepentingan nasional China untuk menjalin kemitraan dengan salah satu negara di kawasan tersebut, yaitu Malaysia. Namun, situasi

internasional seputar Malaysia juga memberi kesan bahwa kebijakan China memanfaatkan inisiatif BRI untuk memberikan keuntungan sendiri terhadap kepentingan negaranya daripada kepentingan Malaysia termasuk isu Laut China Selatan. Belum lagi Selat Malaka menimbulkan dilemma terhadap China sehingga BRI dipandang sebagai solusi untuk mengatasinya.

Penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan konsep kepentingan nasional. Persamaan lain terkait fokus penelitian yakni sama-sama membahas terkait strategi dan kepentingan China dalam kerangka BRI. Namun, yang menjadikan berbeda adalah pada penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian negara Malaysia dan memiliki batasan waktu tahun 2013-2017. Sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian Italia dengan batasan waktu penelitian 2017-2019. Perbedaan lain ada pada konsep yakni peneliti menggunakan konsep strategi negosiasi, sedangkan penelitian terdahulu tersebut konsep *grand strategy*.

Penelitian keenam berjudul **“Strategi Diplomasi Republik Rakyat Tiongkok Terhadap India Dalam Proyek Belt and Road Initiative (BRI) Studi Kasus: China – Pakistan Economic Coridoor (CPEC) Periode 2013 – 2018”** yang merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Algivan Rizki yang diterbitkan pada tahun 2019. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai pembentukan kebijakan luar negeri Tiongkok pada tahun 2013 yaitu *One Belt, One Road* (OBOR) yang sekarang berganti nama menjadi *Belt and Road Initiative* (BRI). Kebijakan BRI ini merupakan kebijakan Tiongkok yang bertujuan untuk membangun jalur-jalur perdagangan melewati jalur laut dan

darat. Jalur perdagangan ini selanjutnya dibagi menjadi dua bagian yaitu jalur perdagangan darat atau *Silk Road Economic Belt* yang meliputi jalur kereta api dan jalan darat, dan jalur perdagangan laut atau *21st Century Maritime Silk Road* yang mencakup pelabuhan laut. Dalam salah satu jalur ekonomi tersebut ada jalur *China – Pakistan Economic Corridor* (CPEC) yang merupakan jalur utama dari proyek BRI di Pakistan. Jalur CPEC ini menimbulkan masalah yakni dalam jalur tersebut melewati *Pakistan occupied Khasmir* (PoK) yang merupakan wilayah sengketa Pakistan dengan India. India melihat hal tersebut sebagai bentuk ancaman dari Tiongkok untuk menyerang kedaulatan negaranya sehingga menyebabkan India tidak mendukung proyek BRI dan membuat citra BRI menjadi buruk.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Tiongkok melakukan diplomasi terhadap India dengan menggunakan kerja sama *Asian Investment Infrastructure Bank* (AIIB) yang merupakan kerja sama yang dibentuk setelah adanya BRI serta menggunakan *Bangladesh-China-India-Myanmar Economic Corridor* (BCIM – EC) yang merupakan kerja sama yang dibentuk sebelum terbentuknya BRI. Yaitu dengan cara Tiongkok memasukkan koridor ekonomi AIIB dan BCIM ke dalam BRI dan mengkoneksikan koridor ekonomi CPEC sebagai diplomasinya terhadap India. Selain itu peranan media juga berperan dalam membantu Tiongkok melakukan diplomasi terhadap India.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti yakni sama-sama menjelaskan terkait strategi yang dilakukan oleh China dalam kerangka BRI. Namun, ada perbedaan terkait objek penelitian yakni objek penelitian

tersebut adalah India, sedangkan objek penelitian peneliti adalah Italia. selain itu perbedaan lain terkait konsep yang digunakan untuk menganalisis fokus penelitian yakni pada penelitian terdahulu menggunakan konsep kepentingan nasional dan diplomasi publik sedangkan peneliti menggunakan konsep strategi negosiasi.

Penelitian ketujuh berjudul ***“Rome Joins the Belt and Road Initiative: Implications for the Development of Trieste and Italy’s Position in Chinese Foreign Policy”*** yang merupakan sebuah tesis yang ditulis oleh Colin Durkin dan diterbitkan pada tahun 2021. Tesis tersebut menjelaskan bahwa Italia menjadi negara G7 pertama yang menandatangani BRI China. *Memorandum of Understanding* (MoU) yang tidak mengikat mencakup 29 kesepakatan, beberapa di antaranya ditandatangani antara perusahaan swasta Italia dan China. Salah satu paling penting dari kesepakatan ini adalah antara *Chinese SOE China Communications Construction Company (CCCC)* dan *Trieste Port Authority*. Kesepakatan itu menjanjikan peningkatan kerja sama dan investasi di sejumlah bidang. Orang-orang optimis bahwa dengan mengklaim itu menandai awal dari jalan Trieste untuk menuju “Singapura dari Laut Adriatik”. Lebih lanjut penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada banyak sekali pihak yang terlibat, dengan berbagai motivasi yang berbeda. Dua aktor yang paling terlihat, pemerintah China dan Italia, sama-sama mencari keuntungan politik dan ekonomi.

Penelitian yang dijelaskan dalam penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan peneliti. Pada penelitian terdahulu tersebut berfokus pada

penjelasan Italia yang bergabung dengan BRI yang dalam kerja sama tersebut ada kesepakatan terkait peningkatan hubungan kerja sama antara kedua negara yakni Italia dan China. Yang salah satunya adalah pembangunan di pelabuhan Trieste oleh perusahaan konstruksi China. Sedangkan peneliti lebih berfokus pada strategi negosiasi yang dilakukan oleh China terhadap Italia untuk mewujudkan kerja sama BRI berdasarkan konsep negosiasi integratif.

Penelitian kedelapan berjudul ***“The Belt and Road Initiative Impact on Europe: An Italian Perspective”*** yang merupakan sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Enrico Fardella dan Giorgio Prodi dan diterbitkan pada tahun 2017. Dalam skripsi tersebut peneliti menjelaskan mengenai dampak BRI di Eropa dengan fokus khusus di Italia dan lebih spesifik pada dampak kereta api baru dan infrastruktur pelabuhan pada perdagangan bilateral. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sambungan kereta api baru akan menguntungkan sebagian besar negara Eropa Utara dan Tengah. Beberapa industri seperti otomotif dan elektronik yang memiliki rasio nilai terhadap berat yang lebih tinggi akan lebih diuntungkan daripada yang lain. Namun, karena biaya yang lebih tinggi, layanan kereta api tidak akan pernah mencapai persentase yang tinggi dari total aliran impor/ekspor. Investasi dalam fasilitas pelabuhan baru, meskipun kurang “baru” dibandingkan dengan perkeretapiannya, dapat menjadi pengubah permainan yang lebih besar.

Pengembangan Pelabuhan Piraeus telah meningkatkan pentingnya Laut Mediterania sebagai pusat impor/ekspor bagi Tiongkok. Jika investasi terencana lainnya di Mesir dan Aljazair selesai, fenomena ini akan semakin

besar. Ini menghadirkan tantangan besar bagi Italia. Pelabuhan Italia di Laut Adriatik yang tinggi dapat digantikan oleh kapasitas Piraeus, terutama jika pelabuhan ini dihubungkan melalui jalur kereta api dengan pusat Eropa. Italia perlu mengoordinasikan pelabuhannya bersama dengan jaringan kereta api untuk memanfaatkan peluang BRI.

Penelitian yang dijelaskan dalam penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan peneliti. Penelitian terdahulu tersebut lebih berfokus pada dampak yang ditimbulkan BRI terutama dalam pembangunan jalur kereta api dan pelabuhan pada perdagangan bilateral serta bagaimana Italia memanfaatkan peluang tersebut untuk memberikan keuntungan bagi negaranya. Sedangkan peneliti berfokus pada strategi atau upaya yang dilakukan oleh China terhadap Italia untuk mewujudkan kerja sama BRI melalui negosiasi.

Penelitian kesembilan berjudul ***“The Belt and Road Initiative and the Internationalisation of China’s Scientific Power: The Case of Italy”*** yang merupakan sebuah artikel jurnal dan ditulis oleh Lorenzo Mariani yang diterbitkan pada tahun 2021. Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan bahwa dimasukkannya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam MoU pada Maret 2019 untuk mendukung BRI harus dilihat sebagai kelanjutan dari strategi berbasis institusi daripada keputusan politik yang dibuat oleh pihak yang terlibat dalam mempromosikan tanda tangan MoU. Ini tidak berarti bahwa pilihan untuk memasukkan kerja sama ilmiah dalam kerangka BRI adalah bijaksana, karena hal itu terutama melayani kepentingan China dengan memberi Beijing alat

retorika yang kuat untuk lebih mempromosikan inisiatif kebijakan luar negerinya yang paling menonjol. Selain itu, dan yang paling kritis bagi Italia, menghubungkan kerja sama ilmiah dengan BRI sebagian tidak penting baik dari segi manfaat ekonomi maupun publik atau swasta.

Lebih lanjut penelitian tersebut menjelaskan mengenai dukungan Italia terhadap BRI telah memicu debat publik mengenai sifat dari kemitraan dengan China – terutama untuk pengembangan dan penyebaran teknologi baru. Selain itu dukungan Italia pada BRI juga membawa tekanan politik dari Brussel dan Washington yang membujuk Pemerintah Italia untuk memperkuat pengawasannya terhadap kehadiran, jangkauan, dan penggunaan teknologi China di Italia.

Penelitian yang dijelaskan dalam penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan peneliti. Penelitian terdahulu tersebut lebih berfokus pada efek yang diberikan dari dukungan Italia terhadap BRI memicu perdebatan antara negara-negara Barat seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat. Sedangkan peneliti memiliki fokus penelitian yaitu analisis pada strategi yang digunakan China terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama BRI.

Penelitian kesepuluh berjudul ***“Rome-Beijing: Changing the Game Italy’s Embrace of China’s Connectivity Project, Implications for the EU and the US”*** yang merupakan sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Nicola Casarini yang diterbitkan pada tahun 2019. Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan mengenai Italia yang menjadi negara G7 pertama yang

menandatangani Memorandum of Understanding pada BRI, yaitu proyek infrastruktur dan konektivitas besar-besaran China. Melalui MoU tersebut, Italia mencari lebih banyak akses pasar di China untuk perusahaan Italia dan produk “*Made in Italy*”, serta lebih banyak investasi China di Italia di bawah kerangka inisiatif. Selain pertimbangan komersial, ada implikasi geo-strategis yang penting untuk dipertimbangkan. Dukungan Italia terhadap inisiatif kebijakan luar negeri Presiden China Xi Jinping merusak upaya Uni Eropa untuk menemukan sikap bersama vis-à-vis Beijing. Ini juga melemahkan posisi Amerika Serikat dalam tarik menarik dengan China atas perdagangan dan kepemimpinan global. Hebatnya adalah populis Italia yang berkuasa di Roma – meskipun ada perbedaan antara dua mitra koalisi – yang bersedia menentang mentor mereka di Gedung Putih dengan membantu China mendorong aliansi Euro-Atlantik.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan peneliti yakni pada penelitian tersebut berfokus pada dukungan Italia terhadap proyek BRI China menimbulkan reaksi ketidaksetujuan dari Uni Eropa dan Amerika Serikat. Sedangkan peneliti berfokus pada strategi negosiasi China dalam menarik Italia untuk bergabung dengan BRI. Perbedaan lain terletak pada batasan waktu yaitu pada penelitian terdahulu berfokus di tahun setelah Italia menandatangani MoU, sedangkan peneliti berfokus di tahun 2017-2019 atau sebelum Italia menandatangani MoU.

F. Argumentasi Utama

Dalam penelitian skripsi yang berjudul “Strategi Negosiasi China terhadap Italia dalam Mewujudkan Kerja Sama *Belt and Road Initiative* pada Tahun 2017-2019”, peneliti memiliki argumentasi utama bahwa strategi negosiasi China terhadap Italia dalam mendukung kerjasama BRI pada tahun 2017-2019 berdasarkan konsep negosiasi integratif yakni dilakukan melalui tiga pertemuan yaitu pada Februari 2017, Mei 2017, dan Maret 2019 yang dalam ketiganya terbagi masing-masing menjadi motivasi dan komitmen, informasi dan bahasa, serta kepercayaan dan iklim yang mendukung.

G. Sistematika Penyajian Skripsi

Sistematika penyajian skripsi memiliki tujuan untuk mempermudah dalam memahami alur dan isi skripsi ini. Sistematika penyajian skripsi akan disusun menjadi lima bab yang saling terkait satu sama lain.

Bab I merupakan bagian paling awal atau bab pembuka atau pendahuluan dalam sebuah penelitian yang akan menjelaskan gambaran umum mengenai topik atau masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti yang dikemas dalam latar belakang. Lebih lanjut pada bab ini juga akan menjelaskan terkait rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian baik manfaat praktik maupun akademis; tinjauan pustaka yang berisi kajian dari penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa dengan milik peneliti; argumentasi utama peneliti. Selanjutnya dalam bab ini juga menguraikan sistematika penyajian skripsi yang menjadi acuan dalam penelitian secara terstruktur.

Bab II yaitu landasan konseptual yang didalamnya memuat dua sub-bab yaitu sub-bab definisi konseptual yang memuat penjelasan terkait konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan topik penelitian yakni; 1) kerja sama; dan 2) *Belt and Road Initiative* (BRI). Konsep-konsep kunci tersebut akan dijabarkan berupa definisi nya secara umum dan hubungannya dengan topik penelitian. Adapun sub-bab selanjutnya yakni terkait kerangka konseptual yang didalamnya berisi penjelasan suatu konsep yang digunakan oleh peneliti sebagai alat untuk menganalisis data penelitian yaitu konsep strategi negosiasi.

Bab III yaitu metode penelitian yang akan menjabarkan terkait metode yang digunakan dalam melakukan penelitian beserta tahap-tahapnya. Bab metode penelitian terdiri atas: a) pendekatan dan jenis penelitian; b) subyek penelitian dan tingkat analisis (*level of analysis*); c) tahap-tahap penelitian; d) teknik pengumpulan data; e) teknik analisis data; dan f) teknik validasi data.

Bab IV merupakan pembahasan sebagai bagian inti dari penelitian yang nantinya akan menjawab rumusan masalah. Pada bab ini akan menyajikan data-data yang telah ditemukan peneliti selama proses penelitian, baik data yang diperoleh melalui telaah dokumen maupun data dari hasil pencarian di internet. Lebih lanjut, pada bab ini, akan diuraikan mengenai pembahasan hasil analisis data penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian dan konsep yang digunakan. Hal-hal yang akan diuraikan pada bab hasil dan pembahasan meliputi: 1) kerja sama bilateral China-Italia sebelum BRI; dan 2) strategi negosiasi China terhadap Italia dalam pertemuan Februari 2017, 3) strategi negosiasi China terhadap Italia dalam pertemuan Mei 2017, 4) strategi

negosiasi China terhadap Italia dalam pertemuan Maret 2019, dan 5) hasil negosiasi China-Italia dalam kerja sama BRI.

Bab V yaitu bagian terakhir dari penelitian ini terdiri atas dua sub bab yakni kesimpulan yang merupakan gagasan singkat atau hasil dari pembahasan dan saran yang merupakan solusi atau usulan yang diberikan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian serta saran perbaikan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah aspek penelitian yang memberikan informasi terkait definisi dari istilah atau kata kunci yang digunakan dalam penelitian yang sebelumnya masih abstrak menjadi lebih jelas. Adapun definisi konseptual dari istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kerja Sama

Pada dasarnya semua negara di dunia ini tidak dapat berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhannya terutama yang berkaitan dengan kemajuan dan perkembangan pembangunan internalnya. Setiap negara akan membutuhkan bantuan dari negara lain atau organisasi internasional untuk mencapai kepentingan nasionalnya yang dapat diwujudkan melalui kerja sama. Munculnya kerja sama internasional juga menandai berkembangnya isu-isu dalam lingkup global dan berbagai aspek yang menjadi objek dari kerangka kerja sama tersebut.²⁸

Proses kerja sama terbentuk dari adanya kombinasi berbagai masalah nasional, regional atau global yang membutuhkan perhatian dari banyak negara. Masing-masing negara akan melakukan pendekatan yang membahas terkait masalah yang terjadi dan mengusulkan solusinya, melakukan negosiasi, mengumpulkan bukti-bukti untuk

²⁸ Dhika Ramadhani Putri S, “Kerjasama Indonesia dan Australia Dalam Menangani Perdagangan Manusia di Indonesia pada Tahun 2016-2017”, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

memvalidasi suatu pendapat dan mengakhiri perundingan dengan suatu perjanjian atau kesepakatan yang bisa memuaskan semua pihak.²⁹

Menurut Dougherty dan Pfaltzgraff, kerja sama adalah serangkaian hubungan yang tidak didasarkan pada kekerasan atau paksaan dan disahkan secara hukum. Artinya adalah dalam proses melakukan kerja sama haruslah sesuai keinginan sendiri tidak boleh ada paksaan dari pihak lain. Aktor-aktor negara yang terlibat akan membangun hubungan kerja sama melalui organisasi internasional atau kerja sama internasional yang didefinisikan sebagai seperangkat aturan, norma-norma, dan prosedur pengambilan keputusan, yang telah disepakati yang didalamnya terdapat harapan dan kepentingan nasional negara yang saling bertemu dalam lingkup hubungan internasional.³⁰

Kerja sama terbagi menjadi tiga bentuk yakni:

- a. Kerja sama Bilateral : kerja sama yang dilakukan oleh dua negara saja dan kerja samanya bersifat *treaty contract*.
- b. Kerja sama Regional : kerja sama yang dilakukan oleh beberapa negara dalam satu kawasan dan bersifat *law making treaty* terbatas dan *treaty contract*.

²⁹ K.J Holsti, "Politik Internasional: Kerangka Analisa", (Jakarta: Erlangga, 1988): 652-653

³⁰ James E. Dougherty and Robert L. Pfaltzgraff, "*Contending Theoris of International Relations:A Comprehensive Survey*", (London: Longman, 1997): 418-419

- c. Kerja sama Multilateral : kerja sama yang dilakukan oleh banyak negara tanpa dibatasi oleh suatu kawasan tertentu, bersifat internasional dan *law making treaty*.

Berdasarkan tiga bentuk kerja sama diatas, maka penelitian ini berfokus pada kerja sama bilateral yang dilakukan oleh dua negara yaitu China dan Italia. Secara konseptual tujuan utama dari kerja sama bilateral antar negara adalah membangun kemitraan yang kuat, menciptakan hubungan persahabatan, dan yang paling utama adalah mewujudkan kepentingan nasional dari masing-masing negara meliputi bidang ekonomi, politik, sosial budaya, keamanan, dan sebagainya.

2. ***Belt and Road Initiative (BRI)***

Jalur Sutra bersejarah yang menghubungkan wilayah barat dengan timur direplikasi menjadi rute komersial baru yang dikenal sebagai BRI, dengan China di garis depan. Menurut dokumen yang dikeluarkan oleh Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional, Kementerian Luar Negeri, dan Kementerian Perdagangan di China :³¹

“*BRI* merupakan proyek sistematis, yang harus dibangun bersama melalui konsultasi untuk memenuhi kepentingan semua pihak, dan upaya yang harus dilakukan untuk mengintegrasikan strategi pembangunan negara-negara di sepanjang *Belt and Road*.”

³¹ Sham Khuseynow dan Soham Changani, “The Economic Implications of the *BRI* through case Studies of Tajikistan and Italy”, (2021), hal. 6

Bagian “*Belt*” dari judul menyiratkan rute berbasis laut yang akan dicakup oleh jaringan perdagangan, sedangkan “*Road*” mencakup rute berbasis darat. Selain proyek konstruksi, China bermaksud untuk membangun zona perdagangan bebas di sepanjang rute komersial BRI untuk meningkatkan pertukaran ekonomi antara negara-negara peserta. Inisiatif ini bertujuan untuk memanfaatkan antara 1 hingga 8 triliun dolar untuk mendanai berbagai proyek infrastruktur guna memfasilitasi konektivitas dan perdagangan. Jaringan komersial BRI berkisar pada sektor transportasi, energi, pertambangan, komunikasi, dan TI yang diperkirakan akan selesai pada tahun 2049.³²

BRI juga merupakan strategi kebijakan dalam negeri. Proyek konstruksinya akan mengatasi masalah kelebihan kapasitas yang menakutkan bagi industri semen, baja, dan konstruksi China. Bank multilateral milik China yang baru - *the Asia Infrastructure Investment Bank* (AIIB), *the BRICS New Development Bank*. Dan *the Silk Road Fund* - dirancang untuk mendanai BRI; mereka memiliki tambahan manfaat yang memungkinkan China untuk mendiversifikasi investasi pada cadangan devisanya. BRI juga bertujuan untuk mengatasi masalah keamanan internal, rencananya adalah untuk membeli keamanan di wilayah Xinjiang China yang bergolak melalui proyek pembangunan ekonomi yang menghubungkannya dengan China pesisir dan Asia Tengah. Jadi, BRI bermanfaat bagi kebijakan dalam dan luar negeri

³² Ibid.,6

China karena itu akan menjadikan Beijing sebagai *took* serba ada untuk pembangunan dan keamanan regional: AIIB untuk pembiayaan, BRI untuk konstruksi, dan the *People's Liberation Army* (PLA) untuk keamanan.³³

Menurut dokumen BRI, proyek ini direncanakan berdasarkan prinsip dan kode dari Piagam PBB. Ini untuk mendukung Lima Prinsip Hidup Berdampingan Secara Damai juga dikenal dengan *Panchasheel* yang diedarkan selama Gerakan Non-Blok di awal-awal perang dingin. Berdasarkan prinsip-prinsip ini dokumen tersebut mengartikulasikan tindakan yang dapat dipahami yang menguraikan kebijakan inisiatif di masa depan. Prioritas kerja sama meliputi lima bidang penting: koordinasi kebijakan, memfasilitasi konektivitas melalui pembangunan infrastruktur, perdagangan bebas dan tidak terbatas lintas diplomasi adalah bentuk teknis dari bagaimana suatu negara ingin mewujudkan kepentingan nasionalnya.³⁴

B. Kerangka Konseptual

1. Strategi Negosiasi

Sebelum memahami pengertian strategi negosiasi, perlu untuk memahami pengertian terkait strategi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan strategi sebagai rencana yang cermat untuk

³³ Callahan, "China's Belt and Road Initiative and the New Eurasian Order."

³⁴ Niha Pandey, "One Belt One Road Initiative: A Study through Economic Diplomacy Perspective", *KMC Journal*, n.d, 145

melakukan suatu tindakan guna mencapai sasaran khusus.³⁵ Sedangkan *Cambridge Dictionaries*, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan atau kebijakan yang dirancang untuk mencapai tujuan utama atau keseluruhan.³⁶ Menurut Pearce and Robinson, strategi adalah rencana komprehensif dengan berfokus pada tujuan kedepannya, untuk berinteraksi dengan situasi yang akan dihadapi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan David, mendefinisikan strategi sebagai suatu tindakan yang memerlukan pengambilan keputusan yang tepat dengan menggunakan sumber daya dalam jumlah yang besar untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁷

Dengan begitu, strategi negosiasi merupakan sebuah proses yang penting dalam pembuatan sebuah keputusan secara interpersonal yang tidak bisa dilakukan dengan satu pihak saja. Konsep strategi negosiasi memiliki banyak definisi, namun para ahli menyetujui bahwa tujuan utama dari kegiatan negosiasi adalah untuk mencapai sebuah kesepakatan. Menurut Zartman, strategi negosiasi ialah bagian dari diplomasi namun memiliki ruang lingkup yang lebih dari tawar menawar. Sedangkan menurut R.P Bartson menekankan bahwa strategi negosiasi tidak selalu mengenai kesepakatan, namun juga sebuah upaya

³⁵ “Definisi Strategi,” Kamus Besar Bahasa Indonesia, accessed April 19, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>.

³⁶ “The Definition of Strategy,” Cambridge Dictionary, accessed April 19, 2023, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/strategy>.

³⁷ Fred R David, *Manajemen Strategis*, 10th ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2006.): 19.

untuk saling memahami posisi antar pihak-pihak terlibat yang memiliki kepentingan.³⁸

Ini bisa diartikan bahwa strategi negosiasi adalah suatu proses untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu dengan meninjau situasi dan kondisi suatu aktor, baik aktor negara maupun non-negara yang nantinya hasil dari proses yang telah dilakukan tersebut bisa memberi keuntungan pada aktor itu sendiri maupun pihak lain yang terlibat.

J. Lewicki, Saunders dan Minton di dalam bukunya yang berjudul “*Essentials of Negotiation*”, membagi strategi negosiasi menjadi dua yakni negosiasi distributif (*distribution bargaining*) dan negosiasi integratif (*integrative bargaining*).³⁹

1. Negosiasi Distributif

Negosiasi distributif juga dikenal sebagai “*win-lose game*” karena adanya asumsi bahwa keuntungan satu individu adalah kerugian individu lain. Negosiasi distributif bekerja di bawah kondisi “*zero-sum*” dan menunjukkan bahwa keuntungan apa pun dari satu pihak dibuat dengan adanya kerugian dari pihak lain dan sebaliknya. Dalam negosiasi distributif, masing-masing pihak sering mengambil posisi yang ekstrim atau tetap, mengetahui bahwa hal itu tidak akan diterima dan kemudian berusaha untuk

³⁸ I William Zartman, *Negotiation and Conflict Management: Essays on Theory and Practice*, (London: Routledge, 2007)

³⁹ Patrice Lumumba, *Negosiasi dalam Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 51

mengalah sesedikit mungkin demi tercapainya sebuah kesepakatan. Negosiasi distributif pada dasarnya adalah persaingan untuk mendapatkan hasil dari sebagian besar sumber daya yang dirundingkan. Karena tujuan akhir dari negosiasi distributif bukan untuk mendapatkan situasi “*win-win*”, tetapi untuk membuat satu pihak menang sebanyak mungkin. Akibatnya kedua belah pihak akan berusaha memaksimalkan hasil negosiasi yang akan diperolehnya.⁴⁰

Terdapat dua alasan yang dikembangkan dalam negosiasi distributif, yakni yang pertama adalah kebutuhan saling tergantung yang dihadapi oleh para negosiator, pada dasarnya distributive dan negosiator perlu memahami kondisi ini untuk melakukan negosiasi dengan baik. Kedua, karena banyaknya orang yang mempraktikkan strategi dan taktik negosiasi distributif, sehingga perlu memahami bagaimana strategi negosiasi distributif diterapkan, sehingga ketika negosiasi terjadi dapat berlangsung seperti yang diharapkan.⁴¹

2. Negosiasi Integratif

Negosiasi integratif yang juga dikenal sebagai “*non-zero-sum-game*” atau “*win-win game*” merupakan proses negosiasi untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan antara

⁴⁰ Ibid., 51

⁴¹ Ibid., 51

pihak yang terlibat yang dalam prosesnya memaksimalkan efisiensi penyelesaian dan keadilan. Negosiasi integratif menggunakan kriteria objektif untuk membuat keadaan saling menguntungkan dan menekankan pentingnya pertukaran informasi di antara para negosiator. Walton dan McKersie menjelaskan model *integrative bargaining* sebagai pendekatan negosiasi di mana negosiator menggunakan perilaku pemecahan masalah yang mengacu pada keinginan untuk mencari solusi dari masalah untuk mencapai tujuan yang pasti.⁴²

Dalam negosiasi integratif, negosiator berusaha untuk mendefinisikan kembali masalah, menganalisis penyebab kesulitan penyelesaian dan mengeksplorasi berbagai solusi alternatif yang dapat diterima bersama melalui pembagian informasi maksimum dan pengungkapan kebutuhan dan kepentingan masing-masing pihak. Keefektifan pendekatan pemecahan masalah bergantung pada adanya beberapa kondisi psikologis dan informasi yakni: motivasi, informasi dan bahasa, kepercayaan dan iklim yang mendukung.⁴³

1. Motivasi dan Komitmen

Menggambarkan bagaimana pihak harus memiliki motivasi untuk memecahkan masalah dan dengan demikian

⁴² Ibid., 52

⁴³ Ibid., 52-53

mengantisipasi masalah yang cukup signifikan untuk ditangani dan didiskusikan. Para pihak yang terlibat juga harus termotivasi untuk melakukan kolaborasi dibandingkan untuk berkompetisi. Mereka harus berkomitmen terhadap tujuan yang menguntungkan kedua belah pihak, dibandingkan mengejar kebutuhan masing-masing.

2. Informasi dan Bahasa

Menyatakan bahwa mereka yang berpartisipasi dalam proses negosiasi harus memiliki kualitas baik terkait penyampaian informasi yang jelas dan akurat dengan dua kriteria. Pertama, negosiator harus dapat membagi informasi pada pihak lain. Mereka harus mengutarakan apa yang mereka inginkan dan yang lebih penting mereka menjelaskan mengapa mereka menginginkannya secara detil, serta menghindari hal yang bersifat lebih umum dan ambigu. Kedua, pihak lain harus memahami komunikasi. Paling tidak mereka harus mengerti apa yang kita utarakan dalam pernyataan kita.

3. Kepercayaan dan Iklim yang Mendukung

Pemberian kepercayaan harus dibangun selama negosiasi. Terutama pada pembukaan yang bersifat krusial atau penting, yaitu pernyataan dan tindakan awal di pembukaan, bersifat tidak mengancam dan orientasi untuk kepentingan

bersama. Sedangkan iklim yang mendukung ditandai dengan dorongan dan kebebasan untuk bernegosiasi secara spontan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi negosiasi integratif sebagai landasan untuk menganalisis fokus penelitian terkait strategi negosiasi yang dilakukan oleh China terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama BRI pada tahun 2017-2019. Hal tersebut berdasarkan karakteristik dari negosiasi yang dilakukan China yakni berorientasi pada “*win-win*”. Disini China tidak berusaha untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya untuk negara sendiri, tetapi China bersama-sama dengan Italia mencari kesepakatan yang dapat memuaskan kedua pihak. Selain itu dalam negosiasi yang dilakukan China terhadap Italia tidak ada intensi paksaan dan ancaman yang diberikan agar Italia mau bergabung dengan BRI. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari negosiasi integratif sehingga penelitian ini dianalisis berdasarkan konsep negosiasi integratif yang terbagi menjadi motivasi dan komitmen, informasi dan bahasa serta kepercayaan dan iklim yang mendukung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan terjadinya fenomena secara sistematis agar mendapatkan hasil yang faktual dan akurat. Konsep kunci, ide atau proses yang dipelajari dalam jenis penelitian ini merupakan fenomena sentral yang perlu digali dan dipahami. Pendekatan kualitatif memiliki enam ciri utama: yang pertama yaitu mengeksplorasi suatu masalah dan mengembangkan pemahaman yang tajam tentang fenomena sentral, memerlukan tinjauan literatur secara mendalam yang bisa memperkuat adanya masalah tersebut, menentukan arah penelitian dengan membuat pertanyaan-pertanyaan untuk partisipan, mengumpulkan data secara spesifik dari partisipan, menganalisis data yang kemudian dideskripsikan menggunakan analisis teks dan menafsirkan makna yang lebih luas dari temuan.⁴⁴

Lebih spesifik lagi jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif – deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif – deskriptif merupakan jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang

⁴⁴ John Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research 4th ed*, (London: Pearson Education, 2012), hal.

disajikan dengan cara deskriptif. dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.⁴⁵ Deskripsi yang dimaksud dalam penelitian ini terkait dengan upaya atau tindakan dalam negosiasi integratif yang dilakukan oleh China terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama BRI pada tahun 2017-2019.

B. Subyek Penelitian dan Tingkat Analisis

Subjek pada penelitian ini adalah China, disini China bertindak sebagai unit analisis penelitian dan sebagai variabel independen (bebas). Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab perubahan pada variabel dependen. Sedangkan strategi negosiasi integratif yang dilakukan oleh China menjadi unit eksplanasi atau variabel dependen (terikat). Variabel dependen (terikat) adalah hasil dari variabel independen.⁴⁶

Selanjutnya level analisis berkaitan dengan penjelasan penyebab fenomena. Berdasarkan Mochtar Mas'ood, level analisis penelitian dibagi menjadi lima yaitu sebagai berikut.⁴⁷

1. Perilaku individu

Berfokus pada perilaku dan sikap para pembuat kebijakan seperti kepala pemerintah, menteri, pimpinan militer, dan para pejabat

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018): 6

⁴⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014): 13-14

⁴⁷ Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 45

yang memiliki kewenangan dalam membuat kebijakan. Asumsi pada level individu adalah perilaku individu yang saling bertemu dan berinteraksi nantinya akan memunculkan suatu fenomena dalam hubungan internasional.

2. Perilaku kelompok

Asumsi dalam level analisis ini adalah individu melakukan melakukan perilaku atau tindakan hubungan internasional dalam suatu kelompok. Ini berfokus pada kelompok kecil seperti kabinet, dewan keamanan, organisasi dan lain sebagainya yang terlibat dalam hubungan internasional. Penting untuk memahami perilaku kelompok karena aktivitas yang dilakukan oleh kelompok bisa memunculkan fenomena hubungan internasional.

3. Negara-bangsa

Dalam konteks hubungan internasional, pada dasarnya fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkup internasional didominasi oleh negara-bangsa. Pengambilan keputusan oleh negara-bangsa yaitu kebijakan luar negeri telah dianggap sebagai suatu unit yang utuh. Level analisis ini memiliki asumsi bahwa ketika negara-bangsa dihadapkan pada suatu permasalahan atau isu yang sama maka para pembuat keputusan (*decision maker*) cenderung memiliki perilaku yang sama dalam mengambil keputusan.

4. Pengelompokkan negara-negara

Pada dasarnya interaksi dalam hubungan internasional membentuk adanya suatu pola atau pengelompokan yang membuat negara-bangsa tidak bertindak sendiri melainkan terjalin dalam suatu kelompok. Pada level analisis ini berfokus pada kelompok negara baik dalam lingkup regional maupun global, seperti aliansi, persekutuan ekonomi dan perdagangan, pengelompokan dalam PBB dan lain sebagainya.

5. Sistem internasional.

Level analisis ini menekankan bahwa negara-bangsa telah melakukan interaksi yang mendalam dan luas yang kemudian hal tersebut dikategorikan sebagai sistem. Sistem internasional memiliki peran penting karena bisa mempengaruhi perilaku dan sikap para aktor yang terlibat dalam hubungan internasional. Lebih lanjut sistem internasional juga berpengaruh terhadap perilaku negara-bangsa.

Berdasarkan dari penjelasan Mochtar Mas'ood, level analisis yang sesuai dengan penelitian peneliti adalah “negara-bangsa” hal ini dikarenakan China sebagai negara terlibat dalam aktivitas hubungan internasional dan memiliki kebijakan luar negeri terkait negosiasi integratif yang dilakukan terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama BRI. Lebih lanjut objek dari penelitian ini adalah strategi negosiasi integratif yang dilakukan oleh China terhadap Italia.

C. Tahap-tahap Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, ada tahap-tahap yang harus dilakukan. Dalam hal ini peneliti merujuk pada tahapan penelitian berdasarkan Kirk dan Miller yang tercantum dalam buku karya Lexy J. Moleong yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap ini peneliti mencari sebuah fenomena sosial yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai topik penelitian. Peneliti menemukan bahwa negosiasi integratif China terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama BRI merupakan sebuah fenomena sosial yang menarik untuk diteliti dan dijadikan topik penelitian dalam membuat skripsi hubungan internasional. Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pra-penelitian yang bertujuan untuk mencari data-data awal terkait fenomena yang akan diteliti dan memastikan bahwa fenomena tersebut layak untuk dijadikan topik penelitian. Kegiatan pra-penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara pencarian di internet. Setelah itu, barulah peneliti menyusun sebuah proposal penelitian sebagai pondasi dari sebuah skripsi.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian yakni strategi negosiasi China

terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama BRI pada tahun 2017-2019. Kegiatan mengumpulkan data tersebut dilakukan dengan membaca berbagai macam literatur dari berbagai sumber yang bisa diakses secara langsung maupun melalui *online* diantaranya berupa buku, artikel jurnal, berita, *website* resmi pemerintah, dan sebagainya.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini peneliti akan menyusun temuan data terkait topik penelitian yakni strategi negosiasi China terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama BRI pada tahun 2017-2019. Kemudian peneliti akan melakukan analisis data yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah secara mendalam, sistematis, dan komprehensif menggunakan konsep strategi negosiasi integratif yang telah dijelaskan dalam landasan konseptual. Selanjutnya peneliti mencermati hasil analisis yang telah dilakukan bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan serta merekomendasikan saran yang baik untuk peneliti selanjutnya.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahapan ini peneliti akan menuliskan hasil analisis data berupa narasi yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan skripsi sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi dihasilkan bukan dari survey lapangan melainkan dari data sekunder yaitu data-data tersebut telah tersedia seperti data yang belum diolah atau data dari studi perbandingan. Untuk menemukan data sekunder ini, peneliti melakukan *library research* yaitu melihat dari jurnal, buku, internet dan berbagai sumber kepustakaan lainnya.

Studi dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting dari suatu penelitian. Menurut Bowen ada lima fungsi spesifik dari studi dokumen, yang pertama dokumen memberikan informasi latar belakang yang dapat membantu peneliti untuk memahami akar sejarah dari isu yang akan diteliti. Kedua, informasi yang terkandung dalam dokumen dapat memberikan beberapa pertanyaan yang perlu ditanyakan dan situasi yang perlu diamati sebagai bagian dari penelitian. Ketiga, dokumen memberikan informasi dan wawasan tambahan untuk memperkuat data penelitian. Keempat, dokumen menyediakan sarana untuk melacak perubahan dan perkembangan. Kelima, dokumen dapat dianalisis sebagai cara untuk memverifikasi temuan atau mendukung bukti dari sumber lain.⁴⁸

⁴⁸ Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method", *Qualitative Research Journal*, Vol 9, No 2, hal. 29-30

Dalam menggunakan teknik ini, peneliti harus membaca secara cermat, terarah, dan teliti terkait sumber data yang akan digunakan dalam penelitian tentang “Strategi Negosiasi China terhadap Italia dalam Mewujudkan Kerja Sama *Belt and Road Initiative* pada tahun 2017-2019” dengan tujuan untuk memperoleh data secara akurat dan faktual.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data, menjadi satuan yang dapat dikelola, menyimpulkannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu berdasarkan Miles dan Huberman yang merupakan suatu proses yang memiliki siklus bertahap dan interaktif. Diantaranya sebagai berikut :⁴⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu tahap analisis data yang prosesnya meliputi penyederhanaan, pemilihan, pemusatan perhatian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, bertujuan untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola sesuai topik penelitian. Dengan begitu data yang

⁴⁹ Bogdam dan Biklen, *In Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Moleong et al. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 248

telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk memilah data yang tidak sesuai dengan topik penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini akan berfokus pada strategi negosiasi integratif yang dilakukan oleh China terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama BRI pada tahun 2017-2019.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap analisis mengenai sekumpulan informasi yang sudah di reduksi dan tersusun akan disajikan, dideskripsikan dan dianalisis yang kemudian peneliti bisa menarik kesimpulan dan mengambil tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam penyajian data penelitian kualitatif umumnya dalam bentuk teks yang sifatnya naratif. Tetapi dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dengan berbagai matriks, grafik, jaringan, dan bagan untuk membuat tampilan yang lebih jelas sehingga peneliti maupun pembaca bisa lebih memahami penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dari analisis data ini adalah penarikan kesimpulan yakni peneliti akan melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya yang

nantinya akan dituangkan dalam suatu kesimpulan. Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan diperoleh melalui pengkaitan strategi negosiasi China terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama BRI pada tahun 2017-2019 dengan konsep negosiasi integratif.

F. Teknik Validasi Data

Dalam teknik validasi data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dalam memahami suatu fenomena. Lebih lanjut peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait konsep, teori, dan penelitian terdahulu yang kemudian untuk dibandingkan kebenaran dan validitas dengan data penelitian peneliti terkait strategi negosiasi China terhadap Italia dalam mewujudkan kerja sama BRI pada tahun 2017-2019.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kerja Sama Bilateral China – Italia Sebelum *Belt and Road Initiative* (BRI)

Hubungan bilateral keduanya secara resmi dimulai ketika Italia mengakui *People's Republic of China* (PRC) pada tahun 1970. Namun sebenarnya jauh sebelum itu, kedua negara telah berbagi momen sejarah yang penting. Yaitu ketika Marco Polo dan Matteo Ricci memainkan peran kunci membentuk hubungan Sino-Italia dan memori Jalan Sutera Kuno yang dulunya menghubungkan Kekaisaran Romawi dan China ribuan tahun lalu.⁵⁰ Hubungan kedua negara semakin berkembang terlihat ketika pada tahun 1980 ada momen yang disebut “*golden age of bilateral relations*”, yaitu ketika Italia pada masa itu telah berada di garis depan dalam penciptaan tiga perjanjian bilateral yang tertanam dalam program “Kerja Sama Pembangunan untuk mendukung pertumbuhan China”.⁵¹ Di tahun yang sama pula ketika Romano Prodi menjadi presiden IRI (*Istituto per la Ricostruzione Industriale*), dia diminta oleh China untuk membangun pabrik kembar di Tianjin yang diselesaikannya dengan cepat. Begitupun

⁵⁰ Federiga Bindi, “Of Italy and China, and Historical Ties (and Some Convenient Amnesia),” Carnegie Endowment for International Peace, March 21, 2019, <https://carnegieendowment.org/2019/03/21/of-italy-and-china-and-historical-ties-and-some-convenient-amnesia-pub-78662>.

⁵¹ Chiara Zane, “Fifty Years of Sino-Italian Bilateral Relations Understanding the Shared History to Look at the Future” (Master Thesis, LUISS University, 2019), 114.

sebaliknya, China juga membantu IRI menyelesaikan pembangunan pabrik di Uni Soviet.⁵²

Berlanjut pada tahun 1989, yang pada saat itu Italia memainkan peran penting yakni memutuskan untuk membantu China keluar dari isolasi internasional yang mengikuti krisis Tiananmen. Pada saat itu, Italia yang memiliki Kepresidenan Dewan Eropa, menunjukkan solidaritasnya kepada rakyat China dengan mempromosikan pencabutan embargo dan mendukung masuknya China ke dalam sistem internasional. Italia adalah negara pertama yang terlibat dalam proses modernisasi China dalam berbagai proyek dan investasi besar pada tahun 1980-an dan awal 1990-an.⁵³ Ketika Romano Prodi menjadi Perdana Menteri Italia pada tahun 1997, ia memimpin misi besar-besaran ke China dengan membawa lebih dari 100 perusahaan untuk mempromosikan bisnis dalam berbagai bidang industri seperti mekanik, bahan kimia, makanan, tekstil, mode, dan kredit keuangan.⁵⁴

Kemudian pada tahun 2004, Beijing dan Roma membentuk *comprehensive strategic partnership* dengan tujuan untuk memperkuat kemitraan yang stabil, bersahabat, berjangka panjang, dan berkelanjutan. Pemberitaan resmi dari pemerintah dikeluarkan setelah pembicaraan antara Perdana Menteri China Wen Jiabao dan Perdana Menteri Italia Silvio Berlusconi, menyerukan upaya bilateral dan multilateral untuk bersama-

⁵² Federiga Bindi, *Of Italy and China*.

⁵³ Chiara Zane, *Fifty Years of Sino-Italian*, 114.

⁵⁴ Federiga Bindi, *Of Italy and China*.

sama menjaga perdamaian dan keamanan dunia. Kedua kepala pemerintahan juga mencapai kesepakatan untuk membentuk komite pemerintahan China-Italia untuk meningkatkan kerja sama bilateral di berbagai bidang.⁵⁵

Comprehensive strategic partnership antara China - Italia tersebut dibagi menjadi tiga fase, yang dimulai dengan fase pertama dari tahun 2004-2008. Setelah kemitraan terjalin, perbedaan ideologi dan ekonomi antara kedua negara menjadi mencolok. Italia menghadapi dilemma apakah akan mendukung pencabutan embargo senjata Uni Eropa terhadap China. Embargo tersebut terjadi karena pertumbuhan ekspor China yang mengambil alih pangsa pasar globalnya sehingga Italia mendukung Uni Eropa mengambil tindakan proteksionis terhadap China dengan membatasi impor tekstil dan sepatu kulit. Para pemimpin kedua negara dengan cepat terlibat dalam dialog yang efektif untuk mengelola perbedaan mereka. Dialog tersebut menghasilkan keputusan yakni Presiden Italia Carlo Azeglio Ciampi dan Perdana Menteri Romano Prodi secara terbuka mendukung pencabutan embargo senjata dan mendorong perusahaan Italia untuk melihat China sebagai peluang, bukan ancaman. Pada Desember 2004, para pemimpin China juga menyatakan kesediaan mereka untuk membantu perusahaan Italia mengakses pasar China. Selanjutnya, Komite Pemerintah China-Italia didirikan sebagai mekanisme sentral untuk

⁵⁵ Giovanni Andornino, "The Political Economy of Italy's Relations with China", *The International Spectator* 47, no. 2, (2012): 89

mengoordinasikan kerja sama bilateral, dan memperkuat pertukaran *people-to-people* dengan merayakan tahun budaya dan pariwisata China-Italia dan mendirikan *Confucius Institutes in Italy*.⁵⁶

Kemitraan strategis fase kedua berlangsung dari tahun 2009 – 2012. Pada saat itu Italia mengalami defisit keuangan setelah perekonomiannya dihantam krisis keuangan global 2008. Uni Eropa juga tidak luput dari krisis keuangan tersebut dan terjebak dalam resesi ekonomi. Sementara itu, China sendiri secara aktif berkontribusi dalam menyediakan barang publik untuk tata kelola ekonomi global. Italia melihat China sebagai sumber investasi vital yang dapat menghasilkan potensi yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk memperluas dan meningkatkan perdagangan internasionalnya dan karenanya menyatakan keinginan untuk bekerja sama dengan China, hal tersebut mengantarkan titik balik strategis yang penting untuk kemitraan kedua negara.⁵⁷

Kedua negara mulai bekerja sama dalam berbagai isu yang lebih luas seperti reformasi sistem keuangan internasional. Selama kunjungan kenegaraan Presiden China Hu Jintao ke Italia pada Juli 2009, pejabat dari kedua negara menekankan perlunya kerja sama untuk mengatasi krisis keuangan global, mereformasi sistem keuangan global, dan mencapai pembangunan berkelanjutan. Serangkaian niat kerja sama itu segera

⁵⁶ Men Honghua and Jiang Pengfei, “The China-Italy Comprehensive Strategic Partnership”, *Journal of China Quarterly of International Strategic Studies* 6, no. 4 (2020): 400

⁵⁷ Ibid., 400

diwujudkan dalam bentuk perdagangan, investasi, perlindungan lingkungan, inovasi, kebijakan fiskal, dan budaya. Kerja sama teknologi bilateral juga didorong dengan menyelenggarakan pekan inovasi, pendirian pusat penelitian kolaboratif untuk desain dan inovasi industri, serta pendirian pusat transfer teknologi.⁵⁸ Sebenarnya, sejak awal tahun 2000-an, pemerintah Italia telah memperkuat kerja sama ilmiah dan teknologi dengan lembaga dan perusahaan penelitian China, termasuk bidang-bidang yang berkaitan dengan keamanan seperti kedirgantaraan dan teknologi satelit. Sejak awal juga Italia telah mendukung kerja sama Uni Eropa dengan China terkait teknologi luar angkasa.⁵⁹ Lebih lanjut pada bulan April 2012, Perdana Menteri Italia Mario Monti adalah satu-satunya kepala pemerintahan Eropa yang berpartisipasi dalam forum Boao untuk Asia di China, ia menunjukkan keinginan yang kuat untuk mempromosikan kerja sama ekonomi bilateral.⁶⁰

Selanjutnya fase ketiga dari kemitraan strategis dimulai pada tahun 2013, ketika pada saat itu China dan Uni Eropa sama-sama sedang meluncurkan suatu inisiatif dan pembangunan yang memunculkan persaingan. Tetapi terlepas dari persaingan yang semakin ketat antara China dan Uni Eropa, *comprehensive strategic partnership* antara China-Italia terus tumbuh dan terjalin secara lebih mendalam. Kerja sama bilateral tidak

⁵⁸ Ibid., 400-401

⁵⁹ Nicola Casarini and Marco Sanfilippo, "Italy and China: Investing in each other", in Mapping Europe-China Relations A Bottom-Up Approach, ed. Mikko Huotari et al. (A report by the European Think-tank Network on China (ETNC), October 2015): 47

⁶⁰ Men Honghua and Jiang Pengfei, *The China-Italy*, 401.

hanya memberikan dorongan yang kuat untuk perdagangan dan investasi bilateral, tetapi juga menghasilkan berbagai platform dialog seperti *China-Italy Entrepreneur Committee*, *China-Italy Economic Trade & Investment Cooperation Forum*, *China-Italy Innovation Forum*. Lebih lanjut kerja sama ini juga menghasilkan mekanisme pertukaran budaya dan pertukaran *people-to-people*.⁶¹

Hubungan politik kedua negara pun mulai intensif di tahun 2013, khususnya setelah Xi Jinping berkuasa. Hal tersebut mungkin terkait dengan keterbukaan China yang lebih besar sekaligus situasi yang baik di Roma. Kebijakan berdasarkan ketidakpercayaan digantikan oleh pendekatan yang jauh lebih positif, yang didorong oleh harapan akan manfaat ekonomi dari kerja sama yang ada. Dan yang paling menjadi perhatian adalah sejak Xi Jinping berkuasa, pemerintahan Italia berubah lima kali dan hampir semuanya menginginkan kerja sama yang erat dengan China.⁶²

Pada Juni 2014, Perdana Menteri Renzi mengunjungi China untuk bertemu dengan Presiden Xi Jinping, Perdana Menteri Li Keqiang, dan Ketua NPC Zhang Dejiang. Dari pertemuan tersebut melahirkan rencana kerja sama untuk tahun 2014-2016 yang dinamakan *Three-Year Action Plan* yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama ekonomi yang mencakup bidang perdagangan, investasi bersama, industri, keuangan, perjalanan

⁶¹ Ibid., 401.

⁶² Tomasz Kaminski and Michal Gzik, "Italy", in *The Role of Regions in EU-China Relations*, ed. Tomasz Kaminski (Polandia: Lodz University Press, 2021), 62-63.

bisnis dan pariwisata, teknologi dan inovasi. Selain itu kedua pemerintah juga mencapai konsensus terkait penguatan kerja sama di lima bidang prioritas yakni perlindungan lingkungan dan energi terbarukan, pertanian dan keamanan pangan, urbanisasi berkelanjutan, obat-obatan dan kesehatan, serta penerbangan dan ruang angkasa.⁶³

Lalu pada pertengahan Oktober 2014 selama kunjungan Perdana Menteri China Li Keqiang ke Italia, kedua pemerintah mengeluarkan deklarasi bersama yang berisi bahwa keduanya berjanji untuk meningkatkan kerja sama di bidang-bidang seperti keadilan, penegakan hukum, keamanan, supremasi hukum, dan pemberantasan kejahatan transnasional dan terorisme.⁶⁴ Lebih lanjut pada akhir 2014, perwakilan diplomatik Italia di Beijing, Shanghai, dan Guangzhou mengeluarkan hampir seperempat visa Schengen untuk warga China. Tujuan pemerintah Italia melakukan hal tersebut yaitu untuk menarik wisatawan China ke Italia, mengingat warisan sejarah Italia yang kaya, maka pertukaran seni dan budaya adalah suatu bagian penting dari kerja sama China-Italia.⁶⁵

Kunjungan Perdana Menteri Li Keqiang ke Italia pada bulan Oktober 2014 juga menjadi faktor dalam peningkatan ekspor dan impor antara China-Italia. Pada saat itu diakhiri dengan resolusi untuk

⁶³ “Ambassador’s Speech at Aspen Institute,” Embassy of the People’s Republic of China in the Republic of Italy, July 4, 2014, accessed 1 Juni 2023 http://it.china-embassy.gov.cn/ita/xwdt/201407/t20140704_3193641.htm.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Nicola Casarini and Marco Sanfilippo, “Italy and China: Investing in each other”, in Mapping Europe-China Relations A Bottom-Up Approach, ed. Mikko Huotari et al. (A report by the European Think-tank Network on China (ETNC), October 2015): 47

memperkuat ikatan investasi dan memperbaiki neraca perdagangan. Misalnya, kedua belah pihak menandatangani dua puluh perjanjian perdagangan senilai sekitar EUR 10 miliar, sambil memikirkan beberapa langkah konkret untuk mengurangi surplus perdagangan bilateral Beijing dengan Roma. Pada KTT ASEM di Milan pada bulan Oktober 2014, Matteo Renzi, Perdana Menteri Italia menyatakan dukungannya untuk memulai perundingan negosiasi dengan China terkait Perjanjian Perdagangan Bebas.⁶⁶

Dalam beberapa tahun terakhir, Roma juga telah memprioritaskan pemasaran barang-barang mereka di China yang disebut dengan “*made in Italy*”, ini mencakup ekspor dari produk seperti pakaian, barang mewah, dan makanan yang terkait dengan “*Italian lifestyle*”. Selain itu, ada program kerja sama khusus antara China dan Italia pada Milan World Expo 2015 yang bertema makanan. Dalam hal ini, kedua negara telah menyepakati untuk menyederhanakan prosedur visa selama Milan World Expo dengan tujuan utama untuk menarik 3 juta pengunjung China.⁶⁷

Dalam bidang ekonomi China adalah mitra komersial terpenting ketiga Italia setelah Jerman dan Perancis, hal tersebut berdasarkan peringkat sebagai negara dengan impor terbesar ketiga ke Italia dan tujuan ekspor terbesar ke tujuh Italia. Sejak awal 2000-an, Italia telah mencatat defisit perdagangan dengan China, yang pada saat itu perusahaan Italia telah

⁶⁶ Nicola Casarini and Marco Sanfilippo, *Italy and China*, 46.

⁶⁷ Ibid., 47

meginvestasikan lebih dari EUR 6 miliar di China, jumlah yang sama dengan China saat ini yang berinvestasi di semenanjung Italia.⁶⁸ Begitupun dengan Italia yang selalu menjadi mitra dagang utama bagi China, seperti dalam sektor produksi, kedua negara dengan ekonomi besar ini saling melengkapi dan memiliki banyak kesamaan. Hubungan ekonomi dan perdagangan antara China dan Italia juga telah menunjukkan tanda-tanda hubungan yang saling ketergantungan selama satu dekade terakhir, baik melalui perdagangan maupun investasi.⁶⁹ Total perdagangan dua arah kedua negara lebih dari EUR 60 miliar pada tahun 2014.

Hubungan ekonomi China-Italia memang lebih berorientasi pada perdagangan, meskipun pada kenyataannya ekspor Italia lebih tinggi ke Uni Eropa (55%) dan Amerika Serikat (7,5%), namun tidak menutup fakta bahwa pasar China sekarang menjadi yang paling dinamis untuk Italia. Ini terlihat pada arus perdagangan yang tinggi antara China dan Italia dalam beberapa tahun terakhir. Yakni ekspor Italia ke China menunjukkan peningkatan yang kuat dengan kenaikan 21,1% sejak 2010, berbanding terbalik dengan impor Italia dari China yang agak menurun sebanyak 2,2%. Meskipun begitu, mulai tahun 2013 impor Italia dari China mulai meningkat lagi setelah krisis global. Pada 2013, volume perdagangan bilateral mencapai US\$ 43,3 miliar dengan peningkatan 3,9 persen, di antaranya

⁶⁸ Ibid., 46

⁶⁹ Alessia Amighini, "Economic and Trade Relations Between Italy and China: Trends and Prospect" (paper by ISPI presented on the occasion of the BFCI – Business Forum China-Italy, Milan, 5 Mei 2016).

impor China dari Italia naik 9,4%, sedangkan ekspor Italia ke China mencapai US\$ 4,46 miliar dengan peningkatan 13,7%.⁷⁰

Untuk FDI China di Italia sendiri sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1980-an, hanya saja mulai tahun 2000-an FDI China tumbuh lebih besar di Italia.⁷¹ Beberapa perusahaan China telah berinvestasi di Italia dan telah menunjukkan kemajuan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu mereka juga telah membawa modal dan pasar ke perusahaan-perusahaan Italia, dan menciptakan banyak lapangan kerja bagi orang-orang Italia. Pada akhir tahun 2013, 94 perusahaan dari China dan 54 perusahaan dari Hongkong telah berinvestasi ke 272 perusahaan Italia, dan hal tersebut melibatkan 12 ribu karyawan dan pendapatan sebanyak 5,7 miliar euro. Sementara itu, proyek investasi Italia di China telah melampaui 5.000 dan investasi riil lebih dari US\$ 6 miliar.⁷²

Sejak awal 2014, *People's Bank of China* (PBOC) – melalui divisi investasinya, *State Administrative of Foreign Exchange* (SAFE) – telah menginvestasikan lebih dari EUR 3,2 atau sekitar 2 persen untuk setiap saham yang dimiliki di delapan perusahaan terbesar di Italia, seperti Fiat Chrysler Automobiles dan ENI (operator minyak dan gas) yang dikendalikan negara. Ini menjadikan PBOC sebagai investor terbesar ke-12

⁷⁰ Alessia Amighini, *Economic and Trade Relations*, 7

⁷¹ Carlo Pietrobelli, Roberta Rabellotti, and Marco Sanfilippo, "The 'Marco Polo' Effect: Chinese FDI in Italy," *IE Programme Paper*, no.4 (2010), 6

⁷² "Ambassador's Speech at Aspen Institute," Embassy of the People's Republic of China in the Republic of Italy, July 4, 2014, accessed 1 Juni 2023 http://it.china-embassy.gov.cn/ita/xwdt/201407/t20140704_3193641.htm.

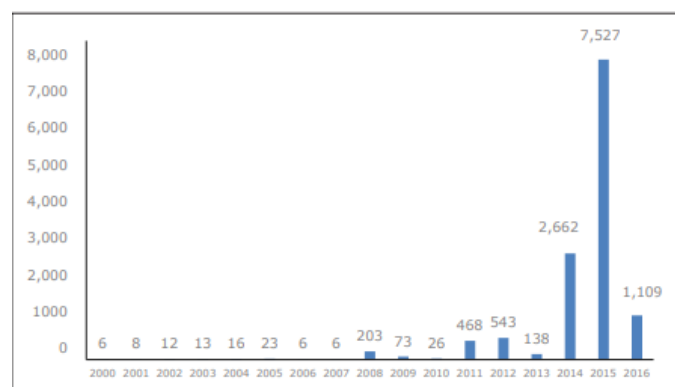
di bursa saham Italia. Apalagi pada Mei 2014, *Shanghai Electric Group* membeli 40% saham perusahaan teknik listrik Ansaldo Energia senilai EUR 400 juta. Hal tersebut dengan segera diikuti oleh *China's State Grid* melakukan akuisisi terhadap perusahaan CDP Reti sebesar 35% saham energi.⁷³

Pada penghujung tahun 2015, ada pertemuan antara komite kementerian China-Italia yang berlangsung di Beijing, bertepatan dengan kunjungan Menteri Luar Negeri Italia yang baru, Paolo Gentiloni ke China. Dalam pertemuan komite tersebut sebuah *China-Italy Business Forum* untuk *Small and Medium Enterprises* (SMEs) diadakan untuk membahas kerja sama industri, tarif non-hambatan, dan akses pasar dengan fokus khusus ditujukan pada investasi China di Italia yang telah meningkat secara signifikan dalam setahun terakhir.⁷⁴ Pada 2016 Otoritas Pelabuhan Laut Adriatik telah melakukan kerja sama dengan China dalam sebuah proyek yang disebut “Trihub”, yang diprakarsai oleh Menteri Infrastruktur dan Transportasi Graziano Delrio. Proyek yang dirancang dan dikoordinasi oleh *Port of Trieste* dan *Italian Railways Network* ini dimaksudkan untuk memperluas stasiun Campo Marzio di Trieste (infrastruktur rel pusat yang melayani pelabuhan) dan mengubahnya menjadi hub yang lebih besar untuk menghubungkan dengan stasiun Cervignano dan Villa Opicina. *Italian State Railways* dan pemerintah China juga telah memberikan EUR 110 juta untuk

⁷³ Nicola Casarini and Marco Sanfilippo, *Italy and China*, 48.

⁷⁴ Ibid., 47

mendanai proyek pembangunan tersebut. Proyek ini diharapkan dapat selesai pada tahun 2024. Proyek “Trihub” juga menyangkut terkait pengaktifan kembali stasiun Servola dan Aquilinia, serta melibatkan kehadiran banyak karyawan dan pekerja China yang merupakan bagian tambahan dari proyek “Trihub”.⁷⁵



Gambar 4 1 Transaksi FDI China di Italia (dalam juta euro)

Sumber: artikel jurnal Nicola Casarini, “Chinese Investments in Italy: Changing the Game?”, hal. 9, <http://www.jstor.com/stable/resrep19687>

Perusahaan asuransi SACE (*Servizi Assicurative del Commercio Estero*) Italia juga menandatangani perjanjian kerja sama dengan *China Merchants Bank* dan *China Export and Credit Insurance Corporation*. Kerja sama tersebut bertujuan untuk meningkatkan peluang bagi perusahaan Italia yang ingin membuka usaha di China untuk mendapatkan pinjaman. Karena itu, kedua negara memberikan fasilitas secara hukum untuk mendirikan cabang dan memberikan kemudahan kepada lembaga keuangan,

⁷⁵ Francesca Ghiretti, “The Belt and Road Initiative in Italy: The Ports of Genoa and Trieste”, *IAI Papers*, (2021), 10.

sehingga memungkinkan adanya pertukaran informasi yang kuat antara kedua bank sentral dan regulator keuangan di tingkat bilateral dan multilateral. Selain itu kerja sama keuangan ini bertujuan untuk mendorong jasa keuangan dalam membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada masing-masing negara.⁷⁶

Terlepas dari kerja sama bilateral China-Italia yang terlihat baik-baik saja, namun ada beberapa isu yang kadang menimbulkan ketegangan di antara kedua negara. Salah satunya yaitu terkait opini publik Italia yang mayoritas memiliki pandangan negatif terhadap China. Sejak pertengahan 2000-an, terutama setelah terjadinya “*bra wars*” yaitu sengketa perdagangan yang terjadi antara Uni Eropa dan China pada tahun 2005. Hal tersebut menyebabkan produsen tekstil Italia rusak parah dan membuat sebagian besar opini publik Italia mulai menganggap kebangkitan ekonomi China sebagai suatu ancaman. Situasi tersebut didasarkan pada gagasan bahwa China mulai menginvasi pasar Italia dengan produk murah dan mulai mendominasi lapangan pekerjaan dalam industri manufaktur. Pandangan ini diperkuat dengan adanya kebijakan industri aktif Beijing, yang mengubah negara itu menjadi pesaing dengan biaya yang rendah dalam industri menengah dan berketerampilan tinggi. Publik Italia percaya bahwa kondisi tersebut berdampak besar pada bisnis kecil dan menengah di Italia.⁷⁷

⁷⁶ “Ambassador’s Speech at Aspen Institute,” Embassy of the People’s Republic of China in the Republic of Italy, July 4, 2014, accessed 1 Juni 2023 http://it.china-embassy.gov.cn/ita/xwdt/201407/t20140704_3193641.htm.

⁷⁷ Nicola Casarini and Marco Sanfilippo, *Italy and China*, 48

Selain itu, masalah nilai dan norma masih menjadi perhatian dalam kerja sama bilateral China-Italia. Meskipun pemerintah Italia jarang mengajukan pertanyaan terkait hak asasi manusia dan demokrasi kepada para pemimpin China (hal tersebut termasuk praktik yang tersebar luas di Eropa), namun opini publik Italia yang sangat bersimpati dan prihatin terkait permasalahan hak asasi manusia semakin memperkuat pandangan negatif terhadap China di kalangan publik, elit politik, dan media Italia.⁷⁸

B. Strategi Negosiasi China terhadap Italia dalam Pertemuan Februari 2017

Negosiasi pertama kali dilakukan pada Februari 2017, ketika Presiden Italia Sergio Mattarella mengunjungi China untuk bertemu dengan Presiden Xi Jinping.



Gambar 4 2 Pertemuan Xi Jinping dengan Sergio Mattarella

Sumber: situs web Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/gjhdq_665435/3265_665445/3311_664600/3313_664604/201702/t20170224_577274.html

⁷⁸ Ibid., 49-50

1. Motivasi dan Komitmen

Motivasi China dalam negosiasi diungkapkan Xi Jinping yakni China dan Italia telah bekerja sama atas dasar kesetaraan selama 47 tahun terakhir sejak kedua negara menjalin hubungan diplomatik serta kedua negara telah menjadi mitra kerja sama strategis yang komprehensif sejak lama. Lalu Xi Jinping mengatakan bahwa strategi pembangunan kedua negara sangat cocok satu sama lain dan kedua negara telah berkomitmen untuk memperdalam reformasi secara komprehensif. Lalu perlunya China dan Italia menjaga momentum pertukaran tingkat tinggi, mengintensifkan pertukaran dan kerja sama antara pemerintah, badan legislatif, dan partai politik di semua tingkatan dan bersama-sama menyusun kerja sama bilateral. Adanya motivasi untuk memperkuat strategi pembangunan, melakukan inovasi dalam pola dan tata krama kerja sama dan menumbuhkan titik pertumbuhan kerja sama baru yang saling menguntungkan.⁷⁹

2. Informasi dan Bahasa

Maka atas dasar motivasi dan komitmen yang telah disampaikan, selanjutnya Xi Jinping mengatakan bahwa China menginginkan Italia untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan BRI dan membangun wadah yang lebih luas untuk memperdalam kerja sama antara kedua belah pihak. Keinginan China agar Italia bergabung

⁷⁹ “Xi Jinping Holds Talks with President Sergio Mattarella of Italy,” Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China, February 22, 2017, https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/gjhdq_665435/3265_665445/3311_664600/3313_664604/201702/t20170224_577274.html.

dengan BRI juga akan membuat kedua negara untuk fokus pada reformasi ilmiah dan teknologi dalam industri global, memperdalam kerja sama dalam inovasi, memperluas pertukaran dan kerja sama dalam warisan budaya, mendorong pembangunan pusat budaya serta pengajaran bahasa China dan Italia di masing-masing negara dan untuk memperkuat pertukaran non-pemerintah.⁸⁰

Xi Jinping juga mengutarakan pada Sergio Mattarella bahwa dengan mewujudkan kerangka kerja sama di bawah BRI, China siap bekerja sama dengan Italia untuk menjaga komunikasi dan koordinasi dalam tata kelola global melalui organisasi multilateral seperti PBB dan G20 serta bersama-sama menjaga stabilitas pembangunan dan perdamaian dunia. Xi Jinping juga mengatakan bahwa China akan selalu mendukung Eropa untuk mengikuti jalur integrasi dan berharap bahwa China dan Italia bisa secara aktif menjalin empat kemitraan utama China-Uni Eropa yang meliputi perdamaian, pertumbuhan, reformasi, dan peradaban. Lebih lanjut Xi Jinping mengungkapkan dengan adanya kerja sama BRI antar kedua negara akan memperdalam hubungan bilateral China-Italia dan meningkatkan kerja sama di berbagai bidang, khususnya ekonomi dan perdagangan.⁸¹

Dari sisi Italia, Sergio Mattarella mengungkapkan bahwa tujuannya adalah untuk memperdalam hubungan strategis komprehensif

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid.

mereka dan memiliki keinginan untuk meningkatkan hubungan perdagangan dan ekonomi yang lebih efektif. Selain itu, dia juga mengatakan bahwa Italia akan terus melanjutkan untuk mendukung hubungan antara China dan Eropa. Selanjutnya dalam menanggapi ajakan Xi Jinping untuk bergabung dengan BRI, Sergio Mattarella menyatakan bahwa meskipun penandatanganan MoU tidak bisa dilakukan saat itu namun Italia akan terus mendukung BRI dan akan berupaya untuk menyelaraskan BRI dengan strategi pembangunan Italia, sehingga Italia bisa bergabung dengan BRI secepat mungkin.⁸²

3. Kepercayaan dan Iklim yang Mendukung

Kepercayaan yang terbangun antara kedua negara selama negosiasi dapat terlihat ketika upacara penyambutan, kedua pemimpin negara yakni Xi Jinping dan Sergio Mattarella terlibat perbincangan yang hangat. Selain itu juga terlihat dari proses negosiasi yaitu ketika Xi Jinping menyatakan motivasi mengenai kedua negara yang harus mewujudkan kerja sama BRI dan mengutarakan keinginannya terhadap Italia yang berlangsung dengan baik dan bebas yang artinya tidak ada indikasi untuk mengancam dan tujuannya untuk kepentingan bersama. Lebih lanjut juga terlihat dari tanggapan Italia yang menyambut ajakan China untuk bergabung dengan BRI dan memiliki keinginan untuk menyelaraskan BRI dengan pembangunan Italia.

⁸² Ibid.

C. Strategi Negosiasi China terhadap Italia dalam Pertemuan Mei 2017

Dalam negosiasi yang pertama belum berhasil membawa Italia untuk bergabung dengan BRI. Yang kemudian ini berlanjut pada negosiasi yang kedua pada Mei 2017, ketika China mengadakan forum BRI untuk pertama kali di Beijing yang dinamakan dengan *Belt and Road Initiative Forum for International Cooperation* (BRF). Perdana Menteri Italia Paolo Gentiloni diundang oleh pemerintah China untuk berpartisipasi dalam forum tersebut. Setelah forum bersama tersebut selesai, Xi Jinping melakukan pertemuan pribadi dengan Paolo Gentiloni.



Gambar 4 3 Pertemuan Xi Jinping dengan Paolo Gentiloni Setelah Forum BRI

Sumber: situs web Permanent Mission of the People's Republic of China to the UN
http://un.china-mission.gov.cn/eng/zgyw/201705/t20170519_8394299.htm.

1. Motivasi dan Komitmen

Motivasi Xi Jinping dalam negosiasi tersebut yaitu China dan Italia adalah negara yang sama-sama memiliki sejarah yang panjang dan kuno. Adanya *Ancient Silk Road* menghubungkan kedua negara dan membangun jembatan bagi masyarakat timur dan barat untuk

berkomunikasi dan saling belajar satu sama lain. Dalam beberapa tahun terakhir, kedua negara sudah sering melakukan kunjungan bilateral yang signifikan, pertukaran *people-to-people* yang erat di semua tingkatan dan kerja sama yang efektif dalam berbagai bidang. Xi Jinping juga mengatakan bahwa China dan Italia merupakan anggota penting dari komunitas internasional sehingga belah pihak harus mempertahankan momentum dan mengintensifkan hubungan antara pemerintah, lembaga legislatif, partai politik, urusan daerah dan bidang lainnya. Selain itu, kedua negara juga sudah berkomitmen dalam *China-Italy Cooperation Action Plan for 2017-2020* dan jika kedua negara bekerja sama dalam kerangka BRI maka akan meningkatkan investasi dua arah, mendorong pembangunan kawasan industri dan memperkuat kerja sama dalam *e-commerce* dan inovasi teknologi.⁸³

2. Informasi dan Bahasa

Xi Jinping mengatakan bahwa China menginginkan bekerja sama dengan Italia melakukan upaya untuk mempromosikan dan meningkatkan kemitraan strategis komprehensif China-Italia ke level yang lebih tinggi, salah satunya yakni dengan kerja sama BRI. Lebih lanjut Xi Jinping mengungkapkan keinginannya terhadap Italia untuk berpartisipasi aktif dalam membangun konstruksi BRI dan mendukung perusahaan kedua negara untuk melakukan kerja sama di bidang

⁸³ “Xi Jinping Meets with Prime Minister Paolo Gentiloni of Italy,” Permanent Mission of the People’s Republic of China to the UN, Mei 2017, http://un.china-mission.gov.cn/eng/zgyw/201705/t20170519_8394299.htm.

pelabuhan, pembuatan kapal, dan transportasi laut karena akan menguntungkan untuk Italia yang juga sedang mengembangkan pelabuhan utara di negaranya. Selain keinginan China agar Italia segera menyelaraskan diri dengan BRI, China juga mengharapkan Italia agar terus memainkan peran positif di Uni Eropa dan mendukung hubungan China-Uni Eropa. Dengan kerja sama BRI, China siap untuk memelihara komunikasi yang erat dengan Italia mengenai isu-isu internasional.⁸⁴

Dari sisi Italia, Paolo Gentiloni menyatakan bahwa Italia bersedia berpartisipasi dalam kerja sama pembangunan infrastruktur di bawah kerangka pembangunan BRI. Selama bertahun-tahun hubungan bilateral China-Italia telah berkembang dengan baik. Italia mendukung kebijakan *One-China Policy* dan sangat menghargai perkembangan hubungannya dengan China. Italia siap untuk melanjutkan hubungan ke tingkat yang lebih tinggi, meningkatkan kerja sama di sektor-sektor seperti ekonomi, teknologi, pertanian, kesehatan, pendidikan, pariwisata, dan berkomitmen untuk mendorong pengembangan hubungan Uni Eropa-China.⁸⁵

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Ibid.

3. Kepercayaan dan Iklim yang Mendukung

Kepercayaan yang terbangun antara kedua negara selama negosiasi dapat terlihat dari reaksi awal Paolo Gentiloni yang memberikan pujian atas kesuksesan BRF yang pertama. Dalam proses negosiasi berlangsung pun kedua negara melakukannya dengan baik. China yang memulai pembukaan negosiasi dengan motivasi awal yang menarik terkait akar sejarah hubungan bilateral kedua negara. Dan pernyataan awal Paolo Gentiloni yang menyampaikan bahwa pertemuan dengan Xi Jinping tersebut mengirimkan pesan positif untuk mempromosikan ekonomi dan perdagangan global yang terbuka. Ini menunjukkan bahwa tidak ada intensi untuk mengancam dalam proses negosiasi. Selain itu kedua negara juga menyampaikan keinginan-keinginan mereka terkait kerja sama dan mencari solusi terbaik agar keduanya sama-sama mendapatkan keuntungan. Lalu tidak ada paksaan dari China terhadap Italia untuk bergabung dengan BRI saat itu juga yang menunjukkan bahwa China menghargai Italia sebagai mitra kerja samanya.

Meskipun Paolo Gentiloni mengatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam kerangka pembangunan BRI, namun di tahun 2017 masih belum ada tindak lanjut terkait penandatanganan MoU BRI. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran terhadap investasi BRI akan memungkinkan Beijing dalam mengakses teknologi sensitif dan infrastruktur penting di Italia. Serta kekhawatiran akan mendapatkan pengaruh politik yang tidak

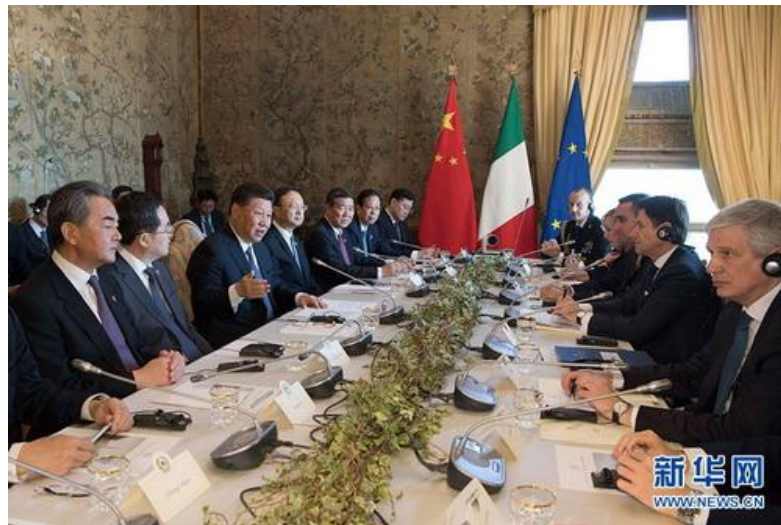
diinginkan.⁸⁶ Strategi negosiasi yang dilakukan China terhadap Italia juga semakin terhambat ketika pada Oktober 2017 pemerintah Italia memperkuat penyaringan untuk menangkal investasi “predator” yang dilakukan oleh negara lain di sektor strategis dan berteknologi tinggi. Peraturan baru Italia jelas ditujukan untuk perusahaan milik China, sehingga mempersulit China untuk melakukan investasi di Italia. Pada tahun 2018 ketika wakil Perdana Menteri Italia Luigi Di Maio berkunjung ke China untuk menghadiri pembukaan *China International Import Expo*, beberapa pihak dari pemerintah China mengusulkan agar Luigi Di Maio menandatangani MoU BRI. Namun itu tidak terjadi karena adanya pertentangan dalam pemerintah Italia dan adanya tekanan dari Amerika Serikat terkait BRI sehingga mempersulit China untuk melakukan negosiasi dengan Italia.⁸⁷

D. Strategi Negosiasi China terhadap Italia dalam Pertemuan Maret 2019

China kembali meluncurkan strategi negosiasinya terhadap Italia pada tahun 2019 dengan Xi Jinping yang langsung berkunjung ke Italia untuk melakukan pertemuan dengan Perdana Menteri Italia Giuseppe Conte di Roma.

⁸⁶ Nicola Casarini, “Rome-Beijing: Changing the Game Italy’s Embrace of China’s Connectivity Project, Implications for the EU and the US”, *IAI Papers*, (2019), 11.

⁸⁷ Ibid., 13



Gambar 4 4 Pertemuan Xi Jinping dengan Giuseppe Conte

Sumber: situs web Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, March 23, 2019, https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/topics_665678/2019zt/xjpdylmngfggsfw/201903/t20190326_710486.html.

1. Motivasi dan Komitmen

Motivasi dalam strategi negosiasi China dalam pertemuan Maret 2019 diungkapkan Xi Jinping bahwa ini berdasarkan hubungan China-Italia yang berakar pada sejarah pertukaran antar kedua negara yang telah berusia ribuan tahun, dengan dukungan publik yang kuat. Kedua negara juga telah memperdalam komunikasi dan kerja sama di berbagai bidang, yang saling membantu pembangunan sosial dan ekonomi. Xi Jinping juga mengungkapkan motivasinya dikarenakan China dan Italia adalah mitra strategis yang penting satu sama lain sehingga kedua belah pihak harus selalu melihat dan menangani hubungan bilateral dari ketinggian strategis dengan pandangan jangka panjang. Kedua negara juga memiliki tujuan pembangunan yang serasi yakni China dan Italia

saling melengkapi di bidang ekonomi dan memiliki prospek kerja sama yang cerah. Selain itu China dan Italia berada di dua ujung *Ancient Silk Road*, sehingga kedua negara memiliki banyak alasan untuk melakukan kerja sama di bawah BRI. China sendiri sudah mematuhi prinsip konsultasi ekstensif, kontribusi bersama dan manfaat bersama, mengikuti prinsip keterbukaan, dan memiliki tujuan kerja sama yang berfokus pada *win-win*.⁸⁸

2. Informasi dan Bahasa

Xi Jinping mengutarakan bahwa dengan melakukan kerja sama di bawah kerangka BRI, China siap bekerja sama dengan Italia untuk memperluas dan memperdalam hubungan bilateral secara komprehensif. Kedua negara bisa meningkatkan dialog dan memberikan dukungan pada isu-isu inti yang menjadi kepentingan mereka. Xi Jinping juga mengatakan pada Giuseppe Conte bahwa keinginannya agar Italia menandatangani nota kesepahaman antar pemerintah (MoU) yaitu untuk bersama-sama membangun BRI serta memperkuat keselarasan antara BRI dengan rencana Italia yang ingin mengembangkan pelabuhan utara dan program *Invest in Italy*, dan

⁸⁸ “Xi Jinping Holds Talks with Prime Minister Giuseppe Conte of Italy,” Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China, March 23, 2019, https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/topics_665678/2019zt/xjpdylmngfggsfw/201903/t20190326_710486.html.

mendukung kerja sama yang memberikan keuntungan untuk kedua negara di berbagai bidang.⁸⁹

Dengan menandatangani MoU kedua negara nantinya akan memperkuat komunikasi dan koordinasi terhadap kebijakan ekonomi makro dan bersama-sama mendorong kerja sama di pasar global; China dan Italia juga harus bekerja beriringan dalam memfasilitasi perdagangan dan investasi, dan terus memperkuat komunikasi untuk membahas isu-isu utama seperti urusan PBB, reformasi WTO, perubahan iklim dan tata kelola global. Xi Jinping juga menunjukkan bahwa China akan terus membuka diri dan menyambut perusahaan Italia untuk berinvestasi dan memulai bisnis di China dan berharap bahwa Pemerintah Italia nantinya juga akan terus memberikan lingkungan bisnis yang baik bagi investor China. Xi Jinping juga mengungkapkan keinginannya terhadap Italia untuk meningkatkan sinergi BRI dan strategi pembangunan Uni Eropa, serta meningkatkan komunikasi dan koordinasi dalam isu-isu utama internasional. China juga berharap bahwa Italia dapat terus berperan aktif dalam memperdalam dialog dan kerja sama China-Uni Eropa di segala bidang serta mendorong perkembangan hubungan China-Uni Eropa yang mandiri dan stabil.⁹⁰

Lalu dari sisi Italia yakni terkait tanggapan Giuseppe Conte yang mengatakan bahwa pihak Italia siap untuk memperdalam kemitraan

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Ibid.

strategis dan memperluas kerja sama di berbagai bidang. Dengan keunggulan geografis khusus yang dimiliki Italia dalam membangun konektivitas, Italia dengan senang hati mengambil kesempatan emas tersebut untuk berpartisipasi dan terlibat aktif dalam pembangunan bersama BRI. Conte percaya bahwa dengan bergabung dengan BRI akan membantu mengeksplorasi potensi kerja sama Italia-China. Pihak Italia juga menyambut perusahaan China untuk berinvestasi di Italia dan mewujudkan hasil yang saling menguntungkan. Italia juga akan mendukung multilateralisme dan perdagangan bebas dan siap berkoordinasi dengan China untuk mendorong perkembangan hubungan Uni Eropa-China yang sehat dan stabil.⁹¹

3. Kepercayaan dan Iklim yang Mendukung

Kepercayaan yang terbangun antara kedua negara selama negosiasi dapat terlihat dari tanggapan awal Giuseppe Conte terhadap kunjungan Presiden Xi Jinping yang memiliki makna sejarah dan tentunya akan membawa hubungan Italia-China ke tingkat yang lebih tinggi. Sama seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya, selama proses negosiasi berlangsung tidak ada pembicaraan yang mengarah untuk mengancam satu sama lain. Kedua negara saling menyampaikan keinginannya dalam negosiasi dan bersama-sama mencari hasil *win-win*. Hal tersebut terlihat ketika akhirnya Italia setuju untuk bergabung

⁹¹ Ibid.

dengan BRI. Maka setelah pembicaraan keduanya selesai, para pemimpin kedua negara bersama-sama menyaksikan penandatanganan berbagai dokumen kerja sama bilateral termasuk yang paling utama adalah penandatanganan MoU untuk bersama-sama memajukan pembangunan BRI.

E. Hasil dari Negosiasi China dan Italia dalam Kerja Sama *Belt and Road Initiative* (BRI)

Dari negosiasi integratif yang telah dilakukan China terhadap Italia dalam kurun waktu 2017-2019 memberikan keberhasilan yakni Italia menandatangani MoU pada Maret 2019 pada saat kunjungan Xi Jinping ke Italia. Hal tersebut menandakan bahwa Italia secara resmi menjadi mitra BRI China dan menunjukkan bahwa strategi negosiasi China terhadap Italia adalah negosiasi integratif karena hasil dari negosiasi tersebut adalah *win-win*. Ini ditunjukkan dari isi yang tertera dalam MoU yakni kedua belah pihak memiliki kesepakatan untuk bekerja sama dalam berbagai bidang, sebagai berikut:

1. Dialog Kebijakan

Kedua belah pihak akan meningkatkan sinergi dan memperkuat komunikasi dan koordinasi. Mereka akan meningkatkan dialog kebijakan tentang inisiatif konektivitas dan standar teknis dan peraturan. Kedua belah pihak akan bekerja sama dalam AIIB untuk mempromosikan konektivitas sesuai dengan tujuan dan fungsi bank.

2. Transportasi, Logistik dan Infrastruktur

Kedua pihak memiliki visi yang sama tentang peningkatan transportasi yang dapat diakses, aman, inklusif dan berkelanjutan. Kedua pihak akan bekerja sama dalam pengembangan konektivitas infrastruktur, termasuk pembiayaan, interoperabilitas dan logistik, di bidang yang menjadi kepentingan bersama (seperti jalan raya, rel kereta api, energi – termasuk energi terbarukan dan gas alam – dan telekomunikasi). Kedua pihak menyatakan minat mereka dalam mengembangkan sinergi antara BRI, sistem transportasi dan infrastruktur Italia, seperti jalan raya, kereta api, jembatan, penerbangan sipil dan pelabuhan, dan *the EU Trans-European Transport Network (TEN-T)*. Kedua pihak menyambut baik diskusi dalam kerangka *EU-China Connectivity Platform* untuk meningkatkan efisiensi konektivitas antara Eropa dan China. Kedua pihak akan bekerja sama dalam memfasilitasi bea cukai, memperkuat kerja sama dalam solusi transportasi yang berkelanjutan, aman dan digital serta dalam investasi dan pembiayaan mereka. kedua pihak menekankan kerja sama yang transparan dan tidak ada perilaku diskriminatif di masa mendatang.

3. Perdagangan dan Investasi tanpa Hambatan

Kedua pihak akan bekerja untuk memperluas aliran investasi dan perdagangan dua arah, kerja sama industry serta kerja sama di pasar negara ketiga, menjajaki cara untuk mempromosikan kerja sama substantif yang saling menguntungkan. Kedua pihak menegaskan

Kembali komitmen bersama mereka untuk perdagangan dan investasi yang bebas dan terbuka, untuk melawan ketidakseimbangan ekonomi makro yang berlebihan dan untuk menentang unilateralisme dan proteksionisme. Dalam kerangka BRI, mereka akan mempromosikan kerja sama perdagangan dan industri yang transparan, non-diskriminatif, bebas dan terbuka, pengadaan terbuka, lapangan permainan yang adil, dan penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual. Mereka akan menjajaki kerja sama dan kemitraan yang lebih erat dan saling menguntungkan, yang meliputi memajukan kerja sama Utara-Selatan, Selatan-Selatan dan kerja sama segitiga.

4. Kerja Sama Keuangan

Kedua pihak akan memperkuat komunikasi dan koordinasi bilateral mengenai kebijakan reformasi fiskal, keuangan dan structural untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerja sama ekonomi dan keuangan, juga melalui pembentukan *Italy-China Finance Dialogue* antara *the Ministry of Economy and Finance of the Italian Republic* dan *the Ministry of Finance of the People's Republic of China*. Kedua pihak akan mendorong kemitraan antara masing-masing lembaga keuangan untuk bersama-sama mendukung kerja sama investasi dan pembiayaan, di tingkat bilateral dan multilateral dan terhadap negara ketiga, di bawah kerangka BRI.

5. *People-to-people Connectivity*

Kedua pihak akan berusaha untuk memperluas pertukaran people-to-people, untuk mengembangkan jaringan kota kembar mereka, untuk sepenuhnya memanfaatkan platform Italy-China Culture Cooperation Mechanism untuk bekerja sama untuk finalisasi kembaran antara situs warisan dunia UNESCO Italia dan China, untuk mempromosikan pengaturan kerja sama di bidang pendidikan, budaya, ilmu pengetahuan, inovasi, kesehatan, pariwisata, dan kesejahteraan umum di antara administrasi masing-masing pihak. Kedua pihak akan mempromosikan pertukaran dan kerja sama antara otoritas local, media, wadah pemikir, universitas, dan pemuda.

6. Kerja Sama Pembangunan Hijau

Kedua pihak sepenuhnya mendukung tujuan untuk mengembangkan konektivitas mengikuti pendekatan ramah lingkungan yang berkelanjutan, secara aktif mempromosikan proses global menuju pembangunan hijau, rendah karbon dan sirkular. Dalam kesepakatan tersebut, kedua pihak akan bekerja sama di bidang perlindungan ekologi dan lingkungan, perubahan iklim, dan bidang lain yang menjadi kepentingan bersama. Kedua pihak akan berbagi gagasan tentang pembangunan hijau dan secara aktif mempromosikan pelaksanaan *2030 Agenda for Sustainable Development* dan *the Paris Accord on Climate Change*. *The Ministry for the Environment, Land and Sea of the Italian Republic* akan secara aktif berpartisipasi dalam *Coalition for Green Development* untuk *Belt and Road* yang

diprakarsai oleh *Ministry of Ecology and Environment of the People's Republic of China* dan *the United Nations Environment Programme* (UNEP).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam upaya China membuat Italia menandatangani MoU BRI pada 2019 bukan hal yang mudah. Ada beberapa tantangan dan hambatan dalam upaya yang dilakukan China terhadap Italia, seperti di tahun 2017 ketika Italia masih memiliki kekhawatiran terhadap China dan kebijakan BRI nya yang mungkin saja akan memberikan pengaruh yang tidak diinginkan. Lalu, ketika Italia memperkuat penyaringan untuk menangkal investasi “predator” yang ditujukan untuk perusahaan China sehingga mempersulit China untuk melakukan investasi. Lalu, di tahun 2018 adanya pertentangan dalam pemerintah Italia dan tekanan dari Amerika Serikat sehingga membuat Italia masih belum menandatangani MoU. Meskipun begitu, China tidak menyerah dan terus melancarkan strategi diplomasi ekonominya pada Italia.

Strategi negosiasi China terhadap Italia tersebut telah dianalisis menggunakan konsep negosiasi integratif yang terbagi menjadi motivasi dan komitmen, informasi dan bahasa, serta kepercayaan dan iklim yang mendukung. Dalam motivasi dan komitmen yaitu China dan Italia telah bekerja sama atas dasar kesetaraan selama 47 tahun terakhir sejak kedua negara menjalin hubungan diplomatik serta adanya *Ancient Silk Road* menghubungkan kedua negara dan membangun jembatan bagi masyarakat timur dan barat untuk berkomunikasi dan saling belajar satu sama lain.

Kedua negara telah menjadi mitra kerja sama strategis yang komprehensif sejak lama. Kedua negara juga telah berkomitmen untuk mempertahankan dan mengintensifkan pertukaran dan kerja sama di semua tingkatan.

Dalam informasi dan bahasa, China sudah mematuhi prinsip konsultasi ekstensif, kontribusi bersama dan manfaat bersama, mengikuti prinsip keterbukaan, dan memiliki tujuan kerja sama yang berfokus pada *win-win*. Sehingga China menginginkan Italia untuk bergabung dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan BRI serta bersama-sama memperkuat antara BRI dengan rencana pembangunan di Italia. Dengan adanya BRI China juga berharap agar Italia untuk terus memainkan peran positif untuk mendukung hubungan China-Uni Eropa.

Dalam kepercayaan dan iklim yang mendukung terlihat bahwa keduanya sama-sama memberikan kepercayaan satu sama lain selama proses negosiasi. Hal tersebut dapat terlihat dalam tiga pertemuan yang mana kedua negara saling mengutarakan apa yang menjadi motivasi dan keinginannya dan bersama-sama membuat kesepakatan terbaik yang bisa menguntungkan kedua pihak. Selama proses negosiasi pun China sendiri tidak ada intensi mengancam atau memaksa Italia untuk bergabung dengan BRI, China meluncurkan strategi negosiasinya secara pelan-pelan dan lembut yang menunjukkan bahwa China menghargai Italia sebagai mitra kerja samanya.

B. Saran

Melalui penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan peneliti untuk peneliti selanjutnya yakni terkait keberlanjutan kerja sama BRI China-Italia setelah penandatanganan MoU. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam apakah terdapat penambahan data terkait strategi negosiasi China terhadap Italia berdasarkan negosiasi integratif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan teknik pengumpulan data yang lain seperti melakukan wawancara dengan aktor-aktor terkait.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell, John W. *Education Research: Planning, Conducting, and Evaluation Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. London: Pearson Education, 2012.
- David, Fred R. *Manajemen Strategis*. 10th ed. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Dougherty, James E, and Robert L Pfaltzgraff. *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey*. 4th ed. London: Longman, 1997.
- Holsti, K J. *Politik Internasional: Kerangka Analisis*. 1st ed. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Lumumba, Patrice. *Negosiasi Dalam Hubungan Internasional*. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Mas'oed, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional*. Jaakarta: LP3ES, 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 3rd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Momani, Bessma. "China at the IMF." In *Enter the Dragon: China in the International Financial System*, Domenico Lombardi and Hongying Wang., 268. Quebec: McGill-Queen's Univesity Press, 2015.
<https://www.jstor.org/stable/j.ctt1jktrkj>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Zartman, I William. *Negotiation and Conflict Management: Essays on Theory and Practice*. 1st ed. London: Routledge, 2007.

Jurnal

- Kurniawan, Yayan, and Denada Faraswacyen L Gaol. "Diplomasi Ekonomi Tiongkok Melalui Belt and Road Initiative (BRI) Di Asia Tenggara (2013-2018) Studi Kasus: Pembangunan Infrastruktur Melalui BRI Di Vietnam." *Journal of Contemporary Diplomacy* 5, no. 1 (2021): 1.
- Liu, Tianyi, and Giuseppe Bettoni. "Geopolitical Influence of Italy on the '21st Century Maritime Silk Road.'" *Political Reflection Magazine* 8, no. 4

(2022): 13–18.

Verianto, Johni Robert Korwa. “Kebangkitan China melalui Belt and Road Initiative dan (Re)konstruksi Hubungan Internasional dalam Sistem Westphalia.” *Jurnal Hubungan Internasional* 8, no. 1 (2019): 2. <https://doi.org/10.18196/hi.81141>.

White, Hugh. “Power Shift: Rethinking Australia’s Place in the Asian Century.” In *Australian Journal of International Affairs*, 65:81–93, 2011. <https://doi.org/10.1080/10357718.2011.535603>.

Wong, Christine. “The Fiscal Stimulus Programme and Public Governance Issues in China.” *OECD Journal on Budgeting* 11, no. 3 (October 19, 2011): 10. <https://doi.org/10.1787/budget-11-5kg3nhljqrjl>.

Website Online

Bindi, Federiga. “Of Italy and China, and Historical Ties (and Some Convenient Amnesia).” Carnegie Endowment for International Peace, March 21, 2019. <https://carnegieendowment.org/2019/03/21/of-italy-and-china-and-historical-ties-and-some-convenient-amnesia-pub-78662>.

Cambridge Dictionary. “The Definition of Strategy,” April 19, 2023. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/strategy>.

Chatzky, Andrew. “China’s Belt and Road Gets a Win in Italy.” Council Foreign Relations, March 2019. <https://www.cfr.org/in-brief/chinas-belt-and-road-gets-win-italy>.

Chatzky, Andrew, James McBride, and Noah Berman. “China’s Massive Belt and Road Initiative.” Council Foreign Relations, February 2023. <https://www.cfr.org/backgrounder/chinas-massive-belt-and-road-initiative>.

China Embassy. “China’s Contribution to World Economy,” Oktober 2021. http://np.china-embassy.gov.cn/eng/78085/bd/200410/t20041027_1998103.html.

Embassy of the People’s Republic of China in the Republic of Italy. “Ambassador’s Speech at Aspen Institute,” July 4, 2014. http://it.china-embassy.gov.cn/ita/xwdt/201407/t20140704_3193641.htm.

Investor Visa for Italy Ministry of Enterprises and Made in Italy. “10 Reasons to

Invest in Italy,” n.d. <https://investorvisa.mise.gov.it/index.php/en/home-en/10-reasons-to-invest-in-italy#:~:text=10%20reasons%20to%20invest%20in%20Italy%201%201.,unparalleled%20cultural%20offer%20and%20country%20brand%20More%20items>.

Jinduo, Wu. “70 Years: China’s Contributions to the World.” Global Times, n.d. <https://www.globaltimes.cn/content/1165930.shtml>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. “Definisi Strategi,” April 19, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>.

Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China. “Xi Jinping Holds Talks with President Sergio Mattarella of Italy,” February 22, 2017. https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/gjhdq_665435/3265_665445/3311_664600/3313_664604/201702/t20170224_577274.html.

Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China. “Xi Jinping Holds Talks with Prime Minister Giuseppe Conte of Italy,” March 23, 2019. https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/topics_665678/2019zt/xjpdylmngfgg_sfw/201903/t20190326_710486.html.

NATO. “NATO Member Countries,” June 2023. https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_52044.htm.

OECD Home. “OECD and the Sustainable Development Goals: Delivering on Universal Goals and Targets,” n.d. <https://www.oecd.org/dac/sustainable-development-goals.htm>.

Permanent Mission of the People’s Republic of China to the UN. “Xi Jinping Meets with Prime Minister Paolo Gentiloni of Italy,” Mei 2017. http://un.china-mission.gov.cn/eng/zgyw/201705/t20170519_8394299.htm.

World Bank. “China Overview: Development New, Research, Data.” World Bank, April 20, 2023. <https://www.worldbank.org/en/country/china/overview>.

Thesis

Durkin, Colin. “Rome Joins the Belt and Road Initiative: Implications for the Development of Trieste and Italy’s Position in Chinese Foreign Policy.” University of Mississippi, 2021.

https://egrove.olemiss.edu/hon_thesis/1934.

Putri, Dhika Ramadhani. “Kerjasama Indonesia Dan Australia Dalam Menangani Perdagangan Manusia Di Indonesia Pada Tahun 2016-2017.” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Zane, Chiara. “Fifty Years of Sino-Italian Bilateral Relations Understanding the Shared History to Look at the Future.” LUISS University, 2019.

Conference Paper

Feinerman, James. “China’s Quest to Enter the GATT/WTO.” In *116th Annual Meeting of American Society for International Law*, 90:401. Cambridge, 2017. <https://doi.org/10.1017/S0272503700086675>.

Lichtenstein, Natalie. “China and the World Bank.” In *116th Annual Meeting of American Society for International Law*, 90:397. Cambridge, 2017. <https://doi.org/10.1017/S0272503700086663>.

Report

Callahan, William A. “China’s Belt and Road Initiative and the New Eurasian Order.” Research Report. Norwegian Institutes of International Affairs, 2016. <https://www.jstor.org/stable/resrep07951>.

Saarela, Anna. “A New Era in EU-China Relations: More Wide-Ranging Strategic Cooperation?” In *A New Era in EU-China Relations: More Wide-Ranging Strategic Cooperation?* Strasbourg, 2018.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A